

**PEMAHAMAN NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB
ANAK USIA DINI DI DALAM BUKU
KISAH TELADAN PARA NABI
DI BA 'AISYIYAH 1 PURBALINGGA LOR**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

**Disusun Oleh:
Reni Andriyani
NIM.1522406028**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Reni Andriyani
NIM : 1522406028
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Pemahaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di Dalam Buku Kisah Teladan Para Nabi di BA 'Aisyiyah 1 Purbalingga Lor**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjuk dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya ini tidak benar, maka saya bersedia sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 Oktober 2019
Saya yang menyatakan,



Reni Andriyani
NIM 1522406028



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

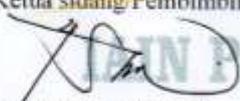
Skripsi Berjudul :

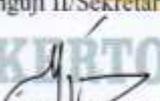
PEMAHAMAN NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK USIA DINI DI
 DALAM BUKU KISAH TELADAN PARA NABI DI BA 'AISYIYAH I
 PURBALINGGA LOR

Yang disusun oleh : Reni Andriyani, NIM : 1522406028, Jurusan Pendidikan Islam
 Anak Usia Dini, Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas
 Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan
 pada hari : Rabu, tanggal : 23 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji
 skripsi

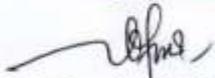
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


 Dr. Heru Kurniawan M.A
 NIP.: 198190322 200501 1 002


 Dr. Maria Ulpah S.Si, M.Si.
 NIP.: 198011115 200501 2 004

Penguji Utama,


 Drs. Ahsan Hasbullah, M. Pd.
 NIP.: 19690510 2009011 002



Mengetahui :
 Dekan


 Dr. H. Suwito, M.Ag.
 NIP.: 19740424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 Oktober 2019

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Reni Andriyani
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada :
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

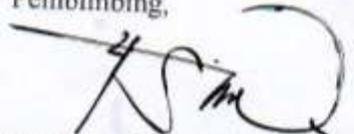
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap skripsi, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Reni Andriyani
NIM : 1522406028
Jenjang : S-1
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Pemahaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di Dalam Buku Kisah Teladan Para Nabi di BA 'Aisyiyah 1 Purbalingga Lor**

.Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswi tersebut dapat dimunaqasyahkan. Dengan demikian atas perhatian bapak terima kasih.

Purwokerto,
Pembimbing,



Dr. Heru Kurniawan, M.A

NIP. 198190322 200501 1 002

**PEMAHAMAN NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB
ANAK USIA DINI DI DALAM BUKU
KISAH TELADAN PARA NABI
DI BA 'AISYIYAH 1 PURBALINGGA LOR**

Oleh
Reni Andriyani
NIM 1522406028

ABSTRAK

Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Pada buku *Kisah Teladan Para Nabi* terdapat berbagai nilai karakter yang dapat dikenalkan kepada anak melalui berkisah. Dari berbagai nilai karakter penulis memilih nilai karakter tanggung jawab karena dalam nilai karakter tanggung jawab dapat meliputi nilai –nilai karakter lainnya yang berkaitan sesuai dengan jalan ceritanya. Masa anak usia dini, merupakan masa awal pembentukan berbagai karakter kepribadian. Pada masa inilah masa yang harus di fokuskan untuk perkembangan anak yang baik.

Metode penelitian ini adalah penelitian literatur, dimana penulis meneliti nilai karakter tanggung jawab apa saja yang ada di buku *Kisah Teladan Para Nabi*, yang kemudian dikuatkan oleh penelitian di BA Aisyiyah 1 Purbalingga Lor. Penelitian Pustaka (*Library Research*), Teknik kepastakaan adalah “penelitian kepastakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan yaitu nilai karakter tanggung jawab yang ada di dalam buku *Kisah Teladan Para Nabi*. Kemudian wawancara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap untuk mendapatkan informasi seberapa pahamiannya anak dalam memahami isi kandungan dari buku.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai nilai karakter tanggung jawab yang ada pada buku *Kisah Teladan Para Nabi* yaitu, 1) tanggung jawab kepada diri sendiri, 2) tanggung jawab kepada keluarga, 3) tanggung jawab kepada masyarakat, 4) tanggung jawab kepada negara, dan 5) tanggung jawab kepada Tuhan. Penelitian langsung untuk memperkuat penelitian ini, penulis memilih 2 kisah nabi untuk di ceritakan kepada siswa kelas A di BA Aisyiyah 1 Purbalingga Lor. Pertama kisah Nabi Adam AS pada seri 1, yaitu mamiliki nilai tanggung jawab pada tuhan dengan mengakui kesalahan dan menyesal akan perbuatannya. Kedua kisah Nabi Sulaiman pada seri 3, yaitu memiliki nilai karakter tanggung jawab kepada bangsa/ negeri dengan jalan cerita burung hud-hud yang mengantarkan kepada pemimpin negeri seberang dengan tanggung jawab dan amanah sampai tujuan.

Kata Kunci: nilai karakter tanggung jawab, kisah

MOTTO

“Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kalian berada dan ikutilah perbuatan buruk itu dengan perbuatan baik, maka kebaikan itu dapat menghapuskan keburukan itu tadi dan pergaulilah para manusia dengan budi pekerti yang baik”

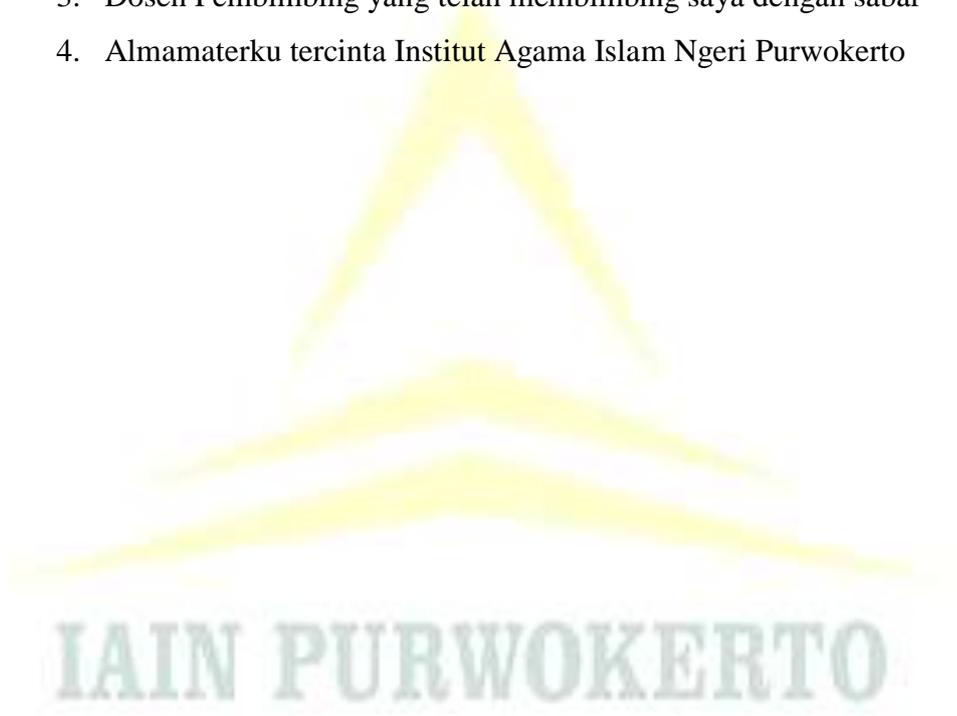
(HR. Tirmidzi)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil'alamin, dengan ridho Allah SWT, karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua yang senantiasa mendoakan dan selalu memberi semangat dalam mengerjakan
2. Sahabat-sahabatku tersayang, yang selalu memberiku semangat
3. Dosen Pembimbing yang telah membimbing saya dengan sabar
4. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Ngeri Purwokerto



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kekuatannya sehinggalah Tugas Akhir Skripsi ini yang berjudul “*Pemahaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini Di Dalam Buku Kisah Teladan Para Nabi*” tanpa ada halangan yang berarti. Shalawat serta salam semoga sesalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan kepada kita semua selaku umatnya hingga akhir zaman nanti.

Penyusunan skripsi ini guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Keberhasilan dari penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dengan rassa hormat yang paling dalam penulis mengucapkan terima kasih kepada:

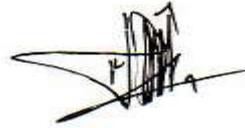
1. Dr. H Suwito, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN).
2. Dr. Suparjo, S. Ag, M. A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN).
3. Dr. Heru Kurniawan, M. A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan selaku pembimbing saya yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan yang sangat membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
4. Siti Nurgainy S. Pd selaku Kepala Sekolah BA ‘Aisyiyah 1 Purbalingga Lor yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian di sekolah
5. Seluruh siswa kelompok A BA ‘Aisyiyah 1 Purbalingga Lor atas kerjasamanya.
6. Orang tuaku tercinta Bapak Nurokhim dan Ibu Sarmi serta Kakakku Dwi Rina Supriyatin yang selalu memberikan doa dan motivasi.

7. Teman-teman S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2015, terimakasih atas kebersamaannya.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka semua atas amal kebajikannya. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, atas keterbatasan kemampuan ilmu yang penulis kuasai. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca..

Purwokerto, 24 Oktober 2019

Peneliti,



Reni Andriyani

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Kerangka Teori.....	7
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II : KAJIAN TEORI PEMAHAMAN NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK USIA DINI DI BUKU KISAH TELADAN PARA NABI	
A. Nilai	20
B. Nilai Karakter Anak Usia Dini.....	23

C. Nilai Karakter Tanggung	25
D. Anak Usia Dini.....	28
E. Cerita	29
F. Kisah	32
BAB III : PROFIL	
A. Buku Kisah Teladan Para Nabi	41
B. BA ‘Aisyiyah 1 Purbalingga Lor	44
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Nilai Karakter Tanggung Jawab di dalam <i>Buku Kisah Teladan Para Nabi</i>	46
B. Pemahaman Nilai Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini.....	60
C. Deskripsi Data Lapangan.....	63
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRA-LAMPIRAN.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Kisah yang memiliki Nilai karakter tanggung jawab
2. Lampiran 2 Hasil Penelitian Saat di bawakan Kisah Nabi
3. Lampiran 3 Hasil Wawancara peneliti kepada anak usia dini
4. Lampiran 4 Dokumentasi Cover Buku Kisah Teladan Para Nabi
5. Lampiran 5 Dokumentasi foto saat pembawaan Kisah
6. Lampiran 6 Surat Keterangan Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
7. Lampiran 7 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
8. Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
9. Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
10. Lampiran 10 Blangko Bimbingan Skripsi
11. Lampiran 11 Rekomendasi Munaqosyah
12. Lampiran 12 Surat permohonan munaqosyah Skripsi
13. Lampiran 13 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
14. Lampiran 14 Berita Acara Sidang Munaqosyah
15. Lampiran 15 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
16. Lampiran 16 Sertifikat Komputer
17. Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
18. Lampiran 18 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
19. Lampiran 19 Sertifikat BTA/PPI
20. Lampiran 20 Sertifikat KKN
21. Lampiran 21 Sertifikat PPL
22. Lampiran 22 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Muchlas Samani & Hariyanto (2013: 42) mengutip Warsono dkk, yang juga mengutip Jack Corley dan Thomas Philip yang menyatakan : “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”.

Karakter tanggung jawab menurut Widagdi yang dikutip oleh Zubaedi (2011: 296) yaitu kesadaran akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab berarti pula kesadaran diri yang utuh dengan segala konsekuensinya akan eksistensi dirinya sendiri (tanggung jawab individual), bangsa dan negara (tanggung jawab nasional) serta Tuhannya (tanggung jawab vertikal).

M. Anwas menyatakan Pendidikan karakter harus dimulai sejak lahir bahkan masih dalam kandungan melalui belaian kasih sayang ibu dan bapaknya. Pada masa bayi penanaman pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting. Nilai dan norma ditanamkan melalui contoh perilaku semua anggota keluarga. Kemudian memasuki empat tahun, anak mulai berkenalan dengan lingkungan baru, yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini. pada tahap ini,, penanaman pendidikan emas, (*golden age*), karena usia ini sangat menentukan kemampuan sekitar lima puluh persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan tiga puluh persen berikutnya terjadi pada usia

delapan tahun, dan dua puluh persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. (Zubaedi, 2011: 137)

Pada tingkat TK menjadi tingkat pertama anak-anak memperoleh pendidikan dasar, karena di tempat ini anak lebih cepat mendapat pengaruh dan lebih mudah dibentuk pribadinya. Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita. Pentingnya dalam memilih cerita, dan bagaimana menyampaikannya pada anak, merupakan bagian terpenting dari pendidikan pada masa awal pendidikan yang diterima oleh anak usia dini. (Abdul Aziz Abdul Majid, 2013: 5)

Menurut Moeslichatoen (2004: 157) metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Muhammad Rasyid Dimas (2009: 226) mengutip Imam al-Ghazali yang memaparkan tentang pengoptimalan penggunaan kisah dalam proses pendidikan anak dengan ungkapan “Seorang anak hendaknya diajari al-Qur’an, hadits nabi, kisah perjalanan nabi, dan kisah-kisah orang shaleh sehingga tertanam dalam diri anak.” Menceritakan kisah-kisah para nabi tidak hanya mengenalkan perjuangannya seseorang akan tetapi memperkenalkan sikap keteladanan yang patut ditiru agar menjadi generasi yang berakhlak baik sesuai dengan tuntunannya. Dalam Islam sebenarnya metode bercerita telah disyariatkan dan dikenalkan Allah Swt kepada Rasulullah melalui Al-Qur’an. Yang terdapat pada Q.S Hud ayat 120 :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

“dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam

surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”(QS. Hud : 120)

Dari ayat tersebut bagi orang muslim yang beriman hendaknya mengimani semua kebenaran kisah-kisah para Rasul dan menjadikannya peringatan serta pengajaran atas isi dari cerita tersebut. Terkait dengan pemahaman nilai karakter tanggung jawab anak usia dini di dalam buku Kisah Teladan Para Nabi, penulis telah membaca buku tersebut dan menemukan kelebihan dan kekurangan dari buku, serta berbagai nilai karakter tanggung jawab yang ada di dalam buku Kisah Teladan Para Nabi yang dapat dikenalkan pada anak usia dini. Dalam buku tersebut tidak hanya terkandung nilai karakter tanggung jawab saja, akan tetapi banyak nilai karakter baik yang dapat di kenalkan kepada anak usia dini.

Nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini yakni bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana sikap moral para nabi yang dapat di jadikan pedoman dalam hidup agar selalu bersikap baik sesuai dengan sunnahnya. Tanggung jawab yang dimaksudkan dalam nilai karakter anak usia dini itu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan tuhan yang maha esa.

Dari latar belakang tersebut karakter merupakan hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak usia dini, karena pada masa itu perkembangan anak sangat pesat dan berpengaruh besar ketika dewasa kelak. Karakter tanggung jawab dapat dikenalkan kepada anak sejak dini, agar anak kelak memiliki karakter yang dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatan dan tingkah lakunya.

Pemilihan judul Pemahaman nilai karakter tanggung jawab pada anak usia dini melalui buku Kisah Teladan Para Nabi dipilih karena penulis ingin mengetahui nilai karakter tanggung jawab apa saja yang terkandung pada buku Kisah Teladan Para Nabi. Kemudian bagaimana relevansinya terhadap kehidupan sehari hari anak usia dini. Untuk memperkuat hasil

penelitian sebelumnya, dilakukan penelitian lapangan yaitu penulis membacakan dua kisah kepada anak usia dini di BA 'Aisyiyah 1 Purbalingga Lor, apakah anak dapat memahami dari isi cerita yang dibawakan oleh penulis dari Buku Kisah Teladan Para Nabi.

B. Identifikasi Masalah

Maka berdasarkan hasil yang di baca oleh penulis pada buku bacaan anak usia dini yaitu Kisah Teladan Para Nabi yang disusun oleh Kak Ari, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Penulis menemukan nilai karakter tanggung jawab yang dapat dikenalkan kepada anak usia dini di dalam buku Kisah Teladan Para Nabi yang dapat membentuk karakter anak sedini mungkin dengan berkisah.
2. Penulis juga menemukan kelebihan dan kekurangan dari buku tersebut

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu batasan masalah agar penelitian ini tetap fokus dengan pokok bahasan. Permasalahan yang akan di teliti sebatas berbagai nilai karakter tanggung jawab apa saja yang terkandung pada buku Kisah Teladan Para nabi. Serta pemahaman anak akan nilai karakter tanggung jawab yang ada di buku tersebut.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai tanggung jawab apa saja yang terkandung di dalam buku Kisah Teladan Para Nabi?
2. Bagaimana pemahaman anak usia dini di BA Aisyiyah 1 Purbalingga Lor terhadap nilai tanggung jawab yang terkandung di dalam Kisah Teladan Para Nabi?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai tanggung jawab apa saja yang terkandung di dalam Buku Kisah Teladan Para Nabi.
- b. Untuk mengetahui seberapa pahamnya anak usia dini di BA 'Aisyiyah 1 Purbalingga Lor terhadap nilai karakter tanggung jawab ketika di bawakan cerita kisah Nabi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan penulis serta pembaca dalam mengetahui berbagai nilai karakter tanggung jawab di dalam buku Kisah Teladan Para Nabi yang dapat di kenalkan kepada anak sedini mungkin untuk membentuk anak berkepribadian yang baik.

b. Secara praktis

- 1) Bagi Pendidik, pendidik merupakan orang yang terjun langsung dalam proses belajar dan mengajar yang mempunyai pengaruh atas perannya dalam kelas bagaimana metode yang disampaikan tercapai atau tidak. Dengan ini bisa memberi masukan dan pengetahuan lebih kepada pendidik.
- 2) Bagi Orang Tua/ Keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, membantu dan bermanfaat bagi keluarga/orang tua dalam memberikan cerita-cerita yang baik bagi perkembangan karakter anak ketika dewasa kelak.
- 3) Bagi Peserta Didik, dapat mengetahui dan meningkatkan nilai-nilai karakter tanggung jawab yang di contohkan oleh para nabi.

F. Tinjauan Pustaka

Dimaksudkan dalam uraian tentang hasil membaca terdahulu penulis yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan, permasalahan yang diteliti belum ada yang membahasnya. Berikut ini penulis akan mengemukakan berbagai tinjauan pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga dapat berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Adapun skripsi-skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

Rohyati dalam skripsi "*Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek Di TK Tunas Ibu Kalasan*". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sikap tanggung jawab dapat ditingkatkan melalui metode proyek, dari 3 siklus yang dilakukan melalui metode proyek di TK Tunas Ibu Dusun Senden II, Kelurahan Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Kesamaan penelitian dengan penulis yaitu, sama-sama membahas tentang nilai "karakter tanggung jawab anak usia dini". Sedangkan letak perbedaannya dalam penelitian Rohyati bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab sedangkan penulis bertujuan untuk pemahaman nilai karakter tanggung jawab anak usia dini. Metode yang digunakan Rohyati dalam penelitian menggunakan metode proyek sedangkan penulis menggunakan metode literatur karena yang diteliti merupakan sebuah buku.

Rizki Ayudia dalam skripsi yang berjudul "*Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B.1 RA Al- Ulya Bandar Lampung*". Hasil penelitian ini menjelaskan tentang efektif dan tidaknya metode cerita dalam mengembangkan emosional anak di kelompok B.1 RA Al- Ulya Bandar Lampung. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemahaman "nilai-nilai anak usia dini dengan cerita", sama-sama menggunakan metode bercerita namun penulis menggunakan metode bercerita hanya untuk penguatan dari hasil penelitian awal pada buku. Perbedaannya adalah, skripsi ini mengembangkan nilai

sosial emosional sedangkan penulis pemahaman nilai karakter tanggung jawab.

Skripsi yang ditulis oleh Yuliana yang berjudul “*Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Bahan Ajar Dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Islamiyah Desa Tanjung Raja*”. Dalam penelitian ini menjelaskan mengembangkan buku cerita bergambar sebagai bahan ajar dalam perkembangan moral anak usia dini. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang buku cerita bergambar, sedangkan perbedaannya pada skripsi Yuliana mengembangkan buku yang diteliti sedangkan penulis pemahaman akan isi dari buku yang diteliti.

G. Kerangka Teori

1. Nilai

Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh orang banyak. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sementara fakta menyangkut ciri-ciri obyektif saja. Merril mengatakan yang dikutip oleh Subur (2015: 52), nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok kearah *satisfaction, fulfillment, and meaning*. Patokan atau kriteria tersebut memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian religius, estetika, dan kewajiban moral.

2. Nilai Karakter

Karakter erat kaitanya dengan *personality*, atau kepribadian seseorang. Ada pula yang mengartikanya sebagai identitas diri seseorang (Zubaedi, 2011: 9). Karakter adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan tabiat, kepribadian, sikap, perilaku, akhlaq dan budi pekerti yang dapat membedakanya dengan orang lain (Al Hadisi, 2015: 54).

Karakter seseorang yang positif atau mulia akan menjadikan mengangkat status drajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan

seseorang terletak pada karakternya, begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tambah kuat dalam menghadapi perkawinan agar berjalan langgeng, sehingga anak-anak dapat dididik menjadi individu yang matang, bertanggung jawab dan produktif. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral. Psikolog Frank Pittman mengamati bahwa kestabilan hidup kita bergantung pada karakter. Membangun karakter diakui jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu lama.(Zubaedi, 2011: 6)

Individu yang berkarakter baik atau unggul merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (perasaannya).(Zubaedi, 2011: 11)

Karakter menurut Alwisol yang dikutip oleh Zubaedi (2011:11) dapat diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir,

kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibandingkan faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam membentuk kualitas manusia (Zubaedi, 2011: 13). Maka dari itu karakter seseorang dapat diarahkan atau dilatih sedini mungkin, untuk membentuk anak yang berkarakter baik.

Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial. (Djaali, 2012: 48). Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang.

3. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab yang harus di kenalkan pada anak usia dini dalam upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), agar anak tumbuh dengan sempurna. Tanggung jawab diartikan dengan melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha untuk mencapai prestasi terbaik (*Giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil (Muchlas Samani & Hariyanto, 2013 : vi). Jika jujur, disiplin, kerja keras, dan seterusnya merupakan modal untuk sukses, sedangkan tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi anak didik agar dapat sukses dalam kehidupan dikemudian hari.

Tanggung Jawab (*responsibility*) maksudnya mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen. Sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa. (Zubaedi, 2011: 78) Pernyataan tersebut maksudnya adalah melaksanakan suatu tugas yang diberikan dengan usaha yang semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan, dan dapat mempertanggungjawabkan atas kerja atau tugas yang telah diterimanya.

Berikut merupakan karakter tanggung jawab yang perlu dicontoh adalah:

- a) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan
- b) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha.
- c) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
- d) Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun.
- e) Selalu mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak.
- f) Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan

4. Anak Usia Dini (AUD)

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan yang harus ditangani secara khusus. Masa kanak-kanak awal biasa disebut masa pembentukan, karena pengalaman sosial awal sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Banyaknya pengalaman yang menyenangkan dapat mendorong anak untuk mencari dan mendorong anak mempunyai sikap sosial yang baik. Namun sebaliknya, banyak pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak menjadi tidak sosial, anti sosial bahkan anak cenderung tidak percaya diri.

5. Kisah

Menurut bahasa, kata kisah berasal dari bahasa arab, yaitu (*qassas*). Kata (*qassas*) sendiri merupakan bentuk jamak dari kata (*qisas*)

yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah).(Abdul Djalal, 293-294.)

Imam al-Ghazali memaparkan tentang pengoptimalan penggunaan kisah dalam proses pendidikan anak dengan ungkapannya “Seorang anak hendaknya diajari al-Qur’an, hadits Nabi, kisah perjalanan Nabi, dan kisah-kisah hidup orang shaleh sehingga tertanam diri anak kecintaan pada orang-orang shaleh.

6. Cerita

Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Metode cerita tidak hanya mengajarkan anak usia dini tentang sikap perilaku yang perlu dicontoh maupun tidak perlu dicontoh, tetapi juga bisa untuk mengenalkan huruf pada tulisan, karena pada buku cerita anak usia dini ilustrasi dan tulisan lebih banyak ilustrasi. Dalam menggambarkannya pada anak usia dini dengan penggunaan kata yang mudah di pahami oleh anak usia dini.

Metode bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, karena metode bercerita dengan media gambar dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan mampu menarik perasaan anak. Mampu membangkitkan semangat dan menimbulkan kesenangan tersendiri, maka kegiatan bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan aspek kemampuan mengungkapkan bahasa, mampu memahami bahasa, dan keaksaraan. Begitu juga pada aspek sikap mandiri anak yaitu memiliki sikap percaya diri, sikap disiplin, dan sikap bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita melalui media gambar(Ni Made Sri Astuti nugraha dkk, 2014: 4).

Pemanfaatan gambar dalam proses pembelajaran sangat membantu dalam beberapa hal. Gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian kepada peserta didik. Sehingga dengan menggunakan gambar peserta didik dapat dilihat memperhatikan

terhadap benda–benda atau hal–hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pengajaran.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak sering digunakan di TK. Isi cerita yang disampaikan berkaitan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Ada beberapa macam teknik

- a. Membaca langsung dari buku
- b. Menggunakan ilustrasi dari buku cerita bergambar
- c. Menggunakan papan flanel
- d. Menggunakan media boneka
- e. Bermain peran (dramatisasi) dalam suatu cerita.

Bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang berisi informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Moeslichatoen, 2004 : 170).

Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah, pentingnya memilih cerita, dan bagaimana cara menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu, penetapan pelajaran bercerita pada masa awal sekolah dasar adalah bagian terpenting dari pendidikan (Abdul Aziz Adul Majid, 2013 : 4).

Pelajaran bahasa mengambil peran bagian ini melalui cerita sastra yang baik bagi anak-anak. Sekalipun dalam tradisi sastra lama kurang mendukung penulisan cerita seperti dilakukan oleh bahasa-bahasa negara lain, saat ini terbuka kesempatan luas bagi penerbitan cerita sastra.

Sebagaimana terlihat dalam penerbitan sejumlah besar cerita-cerita anak dan dewasa akhir-akhir ini. Sebagian hasil karangan dan sebagian hasil terjemahan, kurikulum sekolah dalam setiap tahun ajaran bahasa yang diajarkan kepada anak-anak (Mahsun, 2005 : 5).

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan. Pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang non-manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui bercerita anak memperoleh informasi tentang binatang. Peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak, bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah sekolah, dan di masyarakat. Dalam masyarakat tiap orang itu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari yang memberikan pelayanan jasa kepada orang lain atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan di sini bahwa, Metode Penelitian Pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami,

memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. (Sugiyono, 2017. 6).

1. Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data yaitu menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun hasil laporan penelitian terdahulu. Peneliti disini, meneliti sebuah buku yang berjudul Kisah Teladan Para Nabi, dimana peneliti mencari nilai karakter tanggung jawab apa saja yang terkandung di dalam cerita tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. (Iqbal Hasan, 2008: 5). Penelitian ini menguatkan hasil dari penelitian sebelumnya (*library research*), yaitu mengamati seberapa pahamnya anak usia dini terhadap nilai karakter tanggung jawab apa saja yang terkandung di dalam buku Kisah Teladan Para Nabi. Untuk mendapatkan data apakah anak memahami dari isi cerita yang telah di temukan sebelumnya oleh penulis

2. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok A di BA Aisyiyah 1 Purbalingga Lor yang beralamat Jln. Letnan Achmad Nur No. 15A Kauman Purbalingga Lor ,Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun ajaran 2018/2019 yaitu pada hari Kamis, 9 Mei 2019. Penelitian ini dilakukan di kelompok A BA Aisyiyah 1 Purbalingga Lor.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini penulis mengambil jenis data literatur. Literatur ini lebih berdasarkan analisis literatur/ analisis isi/ content analisa. Analisis dokumen/ analisis isi merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.

Bahan berupa catatan yang terpublikasikan yaitu buku teks (buku cerita). Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti literatur harus yakin bahwa literatur itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau literatur yang terpublikasikan. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks.

b. Sumber Data

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Kisah Teladan Para Nabi, dimana penulis mencari nilai karakter tanggung jawab di dalam buku tersebut.

Subjeknya adalah anak usia dini yang berada di lingkungan sekitar peneliti. Anak usia dini dibacakan cerita yang ada di buku Kisah Teladan Para Nabi, yang kemudian penulis mendapatkan data dengan menanyakan pertanyaan yang telah disiapkan oleh penulis setelah pembawaan cerita. Pertanyaan yang di berikan berkaitan dengan cerita yang telah di bawakan sebelumnya.

4. Pengumpulan Data

- a. Penelitian Pustaka (*Library Research*), Teknik kepastakaan adalah “penelitian kepastakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis”.(Kartini Kartono, 1998: 78). Peneliti membaca, menelaah buku Kisah Teladan Para Nabi kemudian

mencatat kisah mana aja yang yang termasuk kedalam berbagai nilai karakter tanggung jawab.

- b. Wawancara adalah “teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti”.(Mardalis, 1989: 65). Wawancara ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang akan diajukan kepada anak usia dini mengenai isi kandungan cerita yang telah di bawakan sebelumnya. Dengan wawancara ini peneliti mendapatkan informasi seberapa pahamnya anak dalam memahami isi kandungan dari buku.
- c. Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2017: 329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan berbentuk foto pada saat kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat apa yang sudah diobservasi dan sebagai bukti tentang kegiatan yang dilakukan.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil teknik baca catat penulis saat menganalisa suatu buku, dan dokumentasi data saat dilapangan. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017 : 335). Proses analisis tersebut yaitu :

a. Analisis sebelum lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Dalam analisis sebelum lapangan, Penulis memilih buku yang akan di teliti, yaitu buku Kisah Teladan Para Nabi. Buku tersebut

dipilih karena dalam kisah-kisah nabi tidak hanya mengenalkan nilai karakter saja, tapi dapat mengenalkan kisah-kisah nabi terdahulu dengan sunah-sunah yang di contohkan Nabi untuk diikuti. Kemudian buku Kisah Teladan Para Nabi tersebut dibaca dari seri 1 sampai seri 5. Pada buku tersebut, terdapat berbagai nilai karakter, namun penulis memilih salah satu nilai karakter yang akan menjadi titik fokus penelitian yaitu nilai karakter tanggung jawab. Bagi penulis nilai karakter tanggung jawab dipilih karena dalam mengenalkan 1 karakter tersebut namun didalamnya saling berkaitan dengan nilai karakter yang lain.

b. Analisis selama di lapangan

1) Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Penulis memilih kisah yang mempunyai nilai karakter tanggung jawab yang dapat dikenalkan kepada anak usia dini dalam buku Kisah Teladan Para Nabi. Untuk mendapatkan data dari buku penulis melakukan teknik penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca buk Kisah Teladan Para Nabi, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan yaitu nilai karakter tanggung jawab apa saja yang terkandung, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.

2) Penyajian Data, dalam penelitian literatur penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dari data hasil metode baca catat tersebut, penulis kemudian menganalisa dari 1 cerita ke cerita yang lain yang memiliki nilai karakter tanggung jawab.

Menguraikan singkat cerita yang telah dipilih, yang memiliki nilai karakter tanggung jawab. Kemudian penulis memilih kalimat yang dapat dipahami anak tentang karakter tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini.

- 3) Menarik Kesimpulan, dalam penelitian literatur mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian literatur masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Setelah penulis memilih kalimat-kalimat yang mudah dipahami anak yang berkaitan dengan nilai karakter tanggung jawab pada kisah, kemudian menarik kesimpulan dengan dikuatkan penelitian lapangan yaitu penulis menceritakan 2 kisah yang telah dipilih oleh penulis kepada anak usia dini di BA Aisyiyah 1 Purbalingga Lor.

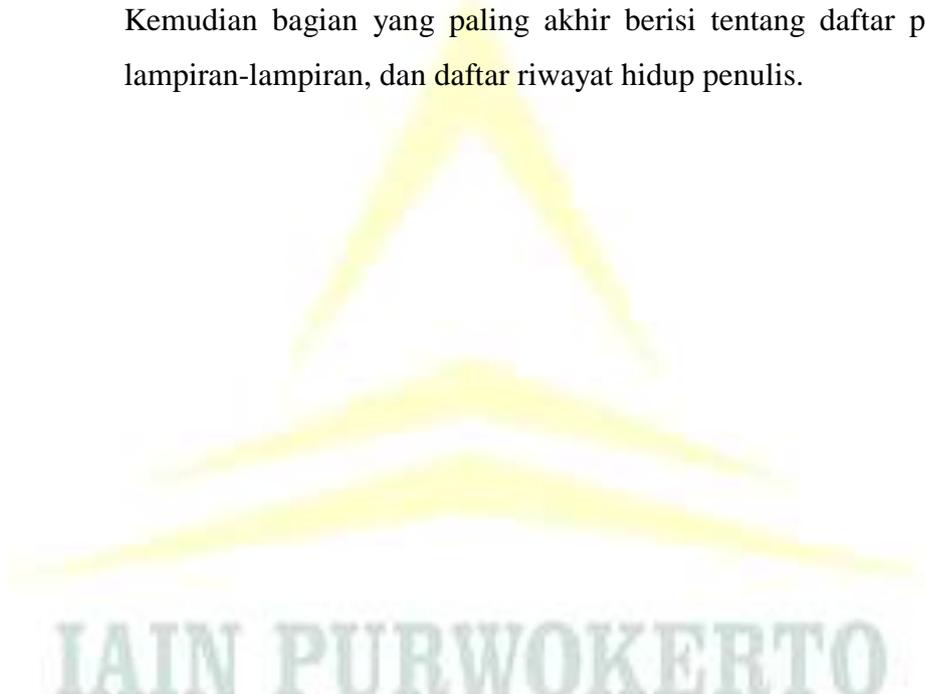
I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisannya terdiri dari lima bab. Uraian dari masing-masing bab adalah:

Bab I : Berisi tentang pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tentang landasan teori. Pada bab ini dipaparkan tentang kerangka teoritik. Adapun isi dalam bab ini terdiri dari: pengertian nilai, pengertian nilai karakter, pengertian nilai karakter tanggung jawab, pengertian anak usia dini, pengertian cerita, dan pengertian kisah, buku kisah teladan para nabi, dan BA 'Aisyiyah 1 Purbalingga Lor.

- Bab III : Membahas tentang metode penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- Bab IV : Berisi tentang laporan hasil penelitian yang terdiri dari: nilai tanggung jawab di dalam buku, pemahaman nilai karakter tanggung jawab anak usia dini, hasil penelitian lapangan di BA 'Aisyiyah 1 Purbalingga Lor.
- Bab V : Penutup, berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata-kata penutup. Kemudian bagian yang paling akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan budaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. (Sutarjo Adisusilo, 2013: 56)

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga menjadi manusia yang sebenarnya. Linda dan Richard Eyre menulis yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, (2017; 56) yaitu:

“Yang dimaksudkan dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan yang dimaksudkan dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya.”

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antar pribadi, atau antar kelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi terbaik sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap

toleran terhadapnya, atau menerimanya atau mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et al (1966) yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, 2017; 58 mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or pupose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*belives and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menurut adanya aktifitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*wories, problem, obstacles*).

Menurut Shaver yang dikutip oleh Subur (2015: 53) nilai mengandung tiga elemen utama yaitu, *pertama*, nilai adalah sebuah konsep

bukan perasaan. Nilai adalah standar penilaian dengan isi yang rasional. Karena rasional inilah, suatu nilai dapat didefinisikan, dianalisa, dan dibandingkan dengan nilai lain. Misalnya, rasa tanggung jawab merupakan sebuah nilai yang sering kita gunakan untuk menilai tindakan diri kita sendiri dan orang lain. Gagasan tentang rasa tanggung jawab secara otomatis membangkitkan reaksi emosi positif. Kita mungkin dapat mengalami emosi negatif ketika berurusan dengan orang atau tindakan yang menurut kita tidak bertanggung jawab. Namun, nilai rasa tanggung jawab bukanlah sekedar perasaan samar-samar tentang setuju atau tidak setuju. Konsep ini adalah konsep yang memiliki kriteria untuk menilai suatu perilaku sebagai perilaku yang bertanggung jawab, tidak bertanggung jawab, atau berada di tengah-tengah. Oleh karena itu, nilai memiliki pengaruh, namun struktur yang menggambarannya bersifat kognitif.

Kedua, adalah bahwa nilai berada di dalam pikiran, terbebas dari kesadaran diri atau afirmasi publik. Nilai tidak harus diumumkan secara eksplisit atau digunakan dalam suatu praktek untuk bisa disebut nilai. Shaver mengatakan bahwa nilai-nilai tertentu beroperasi dibawah permukaan pilihan rasional dan tindakan yang jelas. Misalnya, seorang laki-laki bisa menghargai kerja keras meskipun dia tidak pernah secara eksplisit memilih untuk bekerja keras atau secara terbuka memberikan komitmennya untuk itu. Mungkin dia selalu bekerja keras diluar kebutuhan ekonomi. Di waktu yang sama, dia bisa saja memberikan penilaian tentang seberapa keras orang lain bekerja.

Ketiga, nilai merupakan sesuatu yang lebih bersifat dimensional ketimbang kategori mutlak. Nilai merupakan kriteria untuk menilai tingkat kebaikan dan keburukan, benar dan salah, atau pujian dan cacian.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Ada 3 macam nilai. Ketiga nilai itu adalah sebagai berikut.

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.

- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi:
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
 - 2) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (*emotion*) manusia.
 - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (*karsa, Will*) manusia. Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

B. Nilai Karakter

Karakter erat kaitanya dengan *personality*, atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikanya sebagai identitas diri seseorang (Zubaedi, 2011: 9). Oleh karena itu karakter adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan tabiat, kepribadian, sikap, perilaku, akhlaq dan budi pekerti yang dapat membedakanya dengan orang lain (Al Hadisi, 2015: 54).

Karakter berasal dari kata Yunani "*charassein*", yang berarti barangatau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap, jadi watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan(potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda namun, watak amat dipengaruhi oleh fakktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.(Sutarjo Adisusilo, 2017:76).

Menurut Ali Ibrahim Akbar yang di kutip oleh Sutarjo Adisusilo, 2017: 79, dari hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat yang memaparkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri yang di dalamnya

termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill, dan sisanya 80% oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill dari pada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter peserta didik sangat penting.

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Jendro Yuniarto (2012: 65) , karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lickona menekan 3 hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah : *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Bagi anak usia dini pendidikan karakter dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak usia dini supaya dapat menjadi kebiasaan ketika dewasa. Karena pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak belum terkontaminasi dengan lingkungan luar yang lebih luas sehingga orang tua maupun pendidik akan lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anaknya.

Anak usia dini pada 5 tahun pertama atau sering disebut Golden Age (usia emas), memiliki banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada masa inilah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik agar dapat membentuk kepribadiannya yang baik pula untuk masa yang akan datang.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak, sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua. Pola asuh ini dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti

makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya.

Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buru, sering melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk, lebih banyak disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan.

C. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Muchlas Samani & Hariyanto, 2013 : 51).

Tanggung jawab dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja". Mengingat pentingnya sifat tanggung jawab pada diri seseorang, maka sikap tersebut akan lebih baik jika ditanamkan sedini mungkin, agar anak terbiasa menunjukkan sikap yang bertanggungjawab, seperti mengatasi masalahnya sendiri (Muallimmuna, 2017: 93).

Nilai karakter tanggung jawab yang harus di kenalkan pada anak usia dini dalam upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), agar anak tumbuh dengan sempurna. Tanggung jawab diartikan dengan melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha untuk mencapai prestasi terbaik (*Giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil (Muchlas Samani & Hariyanto, 2013 : vi). Jika jujur, disiplin,

kerja keras, dan seterusnya merupakan modal untuk sukses, sedangkan tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi anak didik agar dapat sukses dalam kehidupan di kemudian hari.

Agus Wibowo (2012: 45) Mengutip dari Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Menurut Jacob Azerrad yang di kutip oleh Rohyati(2015; 11) perilaku bertanggung jawab adalah hasil dari pujian dan dorongan semangat terhadap pertumbuhan menjadi dewasa, serta terhadap perbuatan yang menunjukkan kemandirian. Macam-macam tanggung jawab menurut Subur (2015 :296-297) yaitu:

a. Tanggung Jawab kepada Diri Sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral, tetapi manusia juga pribadi. Karena merupakan seorang pribadi maka manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, berangan-angan sendiri. Sebagai perwujudan dari pendapat, perasaan dan angan-angan itu manusia berbuat dan bertindak. Dalam hal ini manusia tidak luput dari kesalahan, kekeliruan, baik yang sengaja maupun yang tidak.

b. Tanggung Jawab kepada Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami, isteri, ayah, ibu, anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarga. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga.

Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan..

c. Tanggung Jawab kepada Masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

d. Tanggung Jawab kepada Bangsa/ Negeri

Suatu kenyataan lagi, bahwa tiap manusia, tiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara.

e. Tanggung Jawab kepada Tuhan

Kesadaran akan adanya Tuhan yang menguasai kehidupan dirinya dan apa yang ia lakukan harus dipertanggungjawabkan semuanya kelak. Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisa kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab lnsung terhadap Tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukum-hukum tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan dan juga dengan peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukan maka Tuhan akan melakukan kutukan. Sebab dengan mengabaikan perintah-perintah Tuhan berarti mereka meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Tuhan sebagai penciptanya, bahkan untuk memenuhi tanggung jawab, manusia perlu pengorbanan..

D. Anak Usia Dini

J. Black yang dikutip oleh Agus Wibowo (2013: 25) berpendapat bahwa usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (*pranatal*) sampai dengan usia 6 tahun. Ketika masih dalam kandungan ini, otak anak sebagai pusat kecerdasan, mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Setelah anak lahir, sel-sel otak ini sebagian mengalami eliminasi, sementara yang lainnya membentuk jaringan yang sangat kompleks. Hal inilah yang menyebabkan anak bisa berpikir logis dan rasional. Ketika anak dalam kandungan, organ-organ penting lainnya seperti organ keseimbangan dan organ sensoris seperti pendengaran, penglihatan, pengecapan, pencium dan perabaan juga sudah mulai berkembang.

Ketika anak dilahirkan, pada umumnya memiliki 100 milyar sel otak aktif (neuron), dan 900 milyar sel yang melekat, menyelubungi serta memelihara sel-sel aktif itu. Pada usia dini, besarnya kapasitas otak bersifat potensial dan siap untuk dibesarkan. Tetapi, jika tidak ada dirangsang atau diberdayakan, potensi itu tidak akan berkembang jika tidak ditangani secara benar.

William Sears yang dikutip Agus Wibowo (2013: 26), berdasarkan riset terbaru yang mempelajari saraf diketahui bahwa orang tua ternyata juga mempunyai pengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak-anak mereka. Otak mengalami perkembangan yang sangat pesat tiga kali lipat pada tahun pertama dan sepenuhnya sudah berkembang menjelang anak memasuki TK. Otak bayi tumbuh sekitar 0,5 pound, ketika lahir menjadi 1,5 pound, pada tahun pertama menjadi 3 pound, atau berkembang sepenuhnya menjelang usia lima tahun. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, ketika jaringan neuron jumlahnya terus meningkat, maka otak bayi akan bekerja lebih baik, sehingga mereka mulai bisa berpikir, mengenal, dan menggali makna dari apa yang dilihat di sekelilingnya.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh William Sears, pesan bagi orang tua agar memanfaatkan usia dini semaksimal mungkin. Karena

pendidikan anak akan berkembang pesat pada tahun awal pertumbuhan otak anak, oleh karena itu pendidikan anak yang cerdas sejak dini pada prinsipnya adalah membantu anak mengembangkan otak untuk menciptakan sambungan jejaring neuron yang benar dan berkualitas.

Peran orang tua agar buah hatinya cerdas adalah berusaha menciptakan pengalaman-pengalaman dan kondisi dengan kualitas terbaik. Menurut ajaran Islam, para orang tua harus memberikan suri tauladan yang baik pada putra-putrinya sejak kecil. Segenap laku, tutur kata, bahkan gerak-gerik orang tua akan terekam sedara sempurna oleh anak.

Dari beberapa pendapat sebagaimana diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa usia dini itu dimulai ketika bayi berumur 0 tahun sampai 6 tahun. Usia dini merupakan momen yang penting bagi tumbuh kembang anak yang sering disebut sebagai *golden age* atau usia keemasan. Banyak pakar psikologi yang merekomendasikan optimalisasi usia dini, karena hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Sebab, jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

E. Cerita

Bercerita digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini. Dengan cerita menyampaikan pesan-pesan moral tanpa berkesan menggurui atau memaksakan pendapat. Pesan-pesan yang disampaikan efektif untuk membentuk pribadi dan moral anak. Salah satu jenis cerita yaitu cerita islami dikenal dengan sebutan kisah, yaitu sejenis cerita yang penyampaiannya berasal dari Al-Qur'an dan kisah-kisah yang tertulis dalam Al-Qur'an, serta kisah lain yang memiliki nilai keteladanan.

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng

yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak TK karena melalui bercerita anak akan mendapat (Moeslichatoen, 2004: 26):

1. Mengknunikasikan nilai-nilai budaya.
2. Mengkmunikasikan nilai-nilai sosial.
3. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
4. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.
5. Membantu mengembangkan fantasi anak.
6. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
7. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Menurut Moeslichatoen (2004, 157-160), bila isi cerita dikaitkan dengan kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Ada macam-macam teknik bercerita yang dapat digunakan antara lain yaitu:

1. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak; memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini baik dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, menarik dan sebagainya.

2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan kepada anak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat

menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

3. Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Banyak buku-buku dongeng yang bagus dapat dibeli di pasaran, tetapi guru yang kreatif dapat menciptakan dongeng dengan nilai-nilai kebajikan sesuai dengan nilai yang berlaku pada wilyahnya.

4. Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapis dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat

5. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek, dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

6. Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Cerita anak-anak yang disukai: Timun Emas, si Kancil mencuri ketimun, dan sebagainya.

7. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Guru dapat menciptakan bermacam-macam cerita yang memainkan jari tangan, sesuai dengan kreativitas guru masing-masing.

F. Kisah

Dalam bahasa Arab, kata kisah atau cerita adalah Qishshatun. Bentuk jamaknya adalah Qishahun, yang berarti kisah atau cerita, berita-berita yang diriwayatkan. Al-Qur'an telah menanamkan berita-berita umat terdahulu yang disampaikan kepada kita dengan sebutan kisah. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *story*, *tale* dan *narrative* yang berarti pula cerita. Ada tiga syarat kisah yaitu: pelaku, kejadian, dan dialog. Asal kisah adalah penelusuran jejak. Seorang yang akan ahli kisah akan berjalan dibelakang orang yang hendak diungkap beritanya. Kisah tidak sama dengan berita, kisah adalah berita tetapi tidak semua berita mesti kisah. (Subur, 2015: 73)

Menggaris bawahi penjelasan diatas, kisah merupakan setiap peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu, tanpa memandang lama atau barunya peristiwa. Kisah memiliki nilai/hikmah yang dapat dijadikan pelajaran.

Kisah, dalam konteks pendidikan dipahami pula sebagai sebuah metode. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terejadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

Metode kisah yang digunakan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu metode pembelajaran yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa. Kisah ini juga digambarkan dalam Al-Qur'an yang

mengandung makna menguatkan, pemahaman dan kesadaran yang telah tertanam dalam jiwa manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS-Hudd: 120

“dan semua kisah Rasul Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) agar Kami teguhkan hatimu dan di dalamnya telah diberikan kepada mu (segala) kebenaran, nasehat, dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” dan QS Yusuf: 111 *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.* (Subur, 2015: 74)

Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Kedua ayat diatas memberikan gambaran betapa kisah atau cerita mengandung nilai kebenaran, nasehat, peringatan dan pembelajaran bagi orang-orang yang beriman dan berakal. Apa yang dinyatakan Al-Qur'an adalah benar adanya. Artinya kisah memiliki nilai khusus dalam pendidikan, sehingga diabadikan dalam Al-Qur'an dengan nama surat Al-Qashash. Sebanyak 132 ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kisah.

Selain sebagai metode, kisah juga dikatakan sebagai materi yang berisi nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan masalah moral (akhlak). Pada umumnya, setiap kisah mengandung pesan moral tertentu. Karena itu setiap kisah memiliki karakter yang menunjukkan sebuah sifat dari perilaku tertentu.

Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, selain menggunakan cara perintah atau larangan langsung, banyak juga pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk kisah-kisah (cerita-cerita). Kisah-kisah Qur'ani itu dapat digunakan untuk membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikuti sertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam settingan emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan, perenungan dan pemikiran. (Subur, 2015: 75)

Lebih lanjut An-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. Kisah juga berdampak penting pendidikan yaitu interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya

Kisah mampu menempuh jiwa jika dilandasi dengan ketulusan hati yang mendalam kisah mempunyai kedudukan dan memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Cerita juga dapat menjadi sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik dan dapat menjadi sarana kritik yang tidak menyakitkan hati, wahana yang ampuh untuk memahami dan menerobos ke dalam penghayatan. Cerita menjadi jalan yang tepat untuk menciptakan pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman dan keterlibatan mental.

Keasyikan dalam menyelami substansi kisah mampu membangkitkan minat untuk menunjukkan sesuatu, dan dapat menghasilkan apa yang oleh Maslow disebut sebagai penghayatan pengalaman yang paling mendalam. Pertemuan dan keterlibatan emosi itu pula yang menciptakan peluang untuk menanamkan nilai-nilai pedagogis, sehingga tanpa disadari cerita telah berhasil mempengaruhi pribadinya, membentuk sikap-sikap moral keteladanan. Hal diatas menunjukkan betapa besar pengaruh kisah terhadap pendidikan.

Kisah atau cerita merupakan cara yang sangat efektif dalam pendidikan apalagi jika dikemas dengan alur cerita yang baik dan ditambah dengan teknologi yang memadai. Hal yang sama juga dikemukakan Efendi bahwa cerita yang baik kemudian dikemas dengan media film adalah metode

yang paling baik dalam menyampaikan pesan pendidikan Islam. Menurut Nata, Islam sangat menyadari bahwa secara natural manusia sangat menyenangi cerita yang berpengaruh terhadap perasaannya karena itu cerita dijadikan sebagai salah satu teknik dalam pendidikan. Kisah mampu mengaktifkan tidak hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan kehalusan, budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi, serta tidak hanya mengaktifkan otak kiri tetapi juga otak kanan. (Subur, 2015: 77)

Nilai-nilai luhur ditanamkan melalui penghayatan terhadap makna dan maksud kisah. Siswa melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan efek melalui dari interpretasi komprehensi hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan kisah transmisi budaya terjadi secara alamiah. Efek *fun* dan *learning* yang terkandung dalam kisah merupakan energy gambaran kekuatan dari sebuah kisah.

Bercerita memiliki kaitan erat dengan upaya membangun kepribadian anak menurut Hidayat yang dikutip oleh Subur (2015: 77), cerita dapat membangun mental dan kepribadian karena dibalik setiap cerita ada makna. Ada beberapa unsur yang menjadi kekuatan cerita tersebut. Kekuatan ini berkaitan dengan isi pesan dan sifat cerita serta dampak yang ditimbulkannya yaitu:

1. Sarat nuansa hiburan yang mendidik dan kreatif bagi anak-anak, sehingga anak merasa senang dan terhibur.
2. Mengandung pesan moral yang dalam dan komprehensif sehingga cerita bisa diajarkan cara mendidik yang tanpa disadari anak.
3. Adanya interaksi langsung antara anak dengan pendidikan sehingga dapat mempererat ikatan batin dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak menjelang dewasa.
4. Sebuah cerita biasanya membuat penasaran sehingga merangsang rasa ingin tahu anak akan kelanjutannya dan akhir ceritanya

5. Cerita merupakan aktifitas rileks yang memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung tumbuh kembangnya mental dan kepribadian
6. Membentuk visualisasi anak dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut sehingga dalam bisa melatih kreativitas anak.

Jika kisah merupakan urutan rangkaian kejadian atau peristiwa baik yang bersifat faktual maupun fiktif, maka metode bercerita berarti penggunaan rangkaian peristiwa sebagai satu langkah untuk menyampaikan materi. Dalam kehidupan manusia sehari-hari memang terdapat banyak peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita itu sesungguhnya banyak mengandung pelajaran, hikmah dan pendidikan yang sangat berharga. Tetapi sangat tergantung kepada kemampuan kita untuk memilah-milah peristiwa tersebut agar dapat menjadi sarana dan media pendidikan.

Menurut Umar Sulaiman yang dikutip oleh Subur (2015: 79), kisah dibedakan menjadi 4 yaitu:

1. Riwayat, kisah yang panjang (bersambung), pemerannya banyak, dan terdapat jaringan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian.
2. Cerpen, merupakan cerita/ kisah pendek
3. Kisah Fiksi, kisah tentang hewan (fabel) dimana penulis menjadikan hewan-hewan sebagai pahlawan yang bisa berbicara, berfikir, mengatur dan melontarkan kata-kata. Banyak negara mulai menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilainya melalui kisah-kisah yang difilemkan untuk mengikat hati dan akal
4. Kisah Nyata, kisah-kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits adalah kebenaran dan kejujuran tanpa dikurangi ataupun ditambahi.

Menurut istilah, (*qasas*) *al-Qur'an* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang lalu, kenabian yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung kejadian pada masa lalu, sejarah berbagai bangsa, Negeri, dan peninggalan atau jejak setiap

umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.

Pemalarapan kisah dalam Al-Qur'an sering sekali disisipi nasihat keagamaan. Nasihat ini antara lain berupa penegasan Allah SWT. dan keharusan percaya adanya kebangkitan manusia dari kubur. Tujuan kisah dalam Al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa Al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka. Karena sejak kecil sampai dewasa dan tua sangat suka dengan kisah. Apalagi jika kisah itu memiliki tujuan yang ganda, yakni di samping pengajaran dan pendidikan juga berfungsi sebagai hiburan. Bahkan di samping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan menarik. Menjadikan orang yang mendengar dan membacanya sangat menikmatinya.

Al-Qur'an telah mengoptimalkan penggunaan kisah untuk menetapkan nilai-nilai keimanan dalam diri orang-orang Mukmin. Penggunaan kisah merupakan salah satu konsep dasar pendidikan Islam. Ini adalah metode yang sangat disukai anak di usianya yang dini, dan juga disukai oleh banyak orang karena meninggalkan dampak yang efektif dalam diri pendengarnya. Kisahpun menanamkan dalam diri manusia nilai-nilai baik melalui simpati dan empatinya dengan kehidupan sang tokoh utama dalam kisah tersebut, yang digambarkan melalui beragam dialog dan deskriptif peristiwa yang terjadi. Kisahpun memainkan peranan besar dalam mengambil alih perhatian pendengarnya dan membuat akal serta pola pikirnya bekerja keras dalam memahami alurnya.

Karenanya, sudah seyogyanya kita mengoptimalkan dan menggunakan kekuatan pengaruh yang ada dalam suatu kisah, baik terhadap anak kecil maupun orang dewasa, secara bersamaan. Sebagai contoh untuk anak kecil, kita bisa memaparkan kisah yang ada dalam al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana sehingga anak mampu menyimaknya bahkan membacanya sendiri dengan sangat antusias. Kita pun bisa menciptakan kisah yang cocok bagi anak, yang substansinya menekankan pada keutamaan hati yang bersih dan sikap yang baik yang kita ingin tanamkan dan arahkan pada diri anak. Sebaliknya, kita pun bisa menulis kisah yang membuat anak mampu menghindari sikap buruk dan hati yang jelek.

Tujuan kisah dalam pendidikan adalah “menanamkan akhlak terpuji/moral positif dan perasaan ke Tuhan-an kepada siswa dengan harapan melalui penyajian kisah dapat menggugah akal sehat siswa untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut Moeslichatoen R, tujuan metode bercerita adalah salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan secara lebih baik. Melalui metode bercerita anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pokok penyajian kisah adalah memberi kesempatan siswa melakukan pemahaman dan penghayatan. Lebih dari itu siswa memiliki motivasi kuat untuk mengamalkan ajaran utama kebaikan, kebenaran, keadilan, kerukunan, kedermawanan, bertaubat, keikhlasan, persatuan dan pemaaf dengan penuh kesadaran. Ajaran tersebut adalah ajaran Allah yang dipraktikkan oleh Nabi. Dengan kisah diharapkan tumbuh inspirasi dan imajinasi dalam diri siswa. Inspirasi dan imajinasi akan lebih mudah merangsang dan mendorong siswa untuk berbuat sesuatu.

Suatu kisah yang diperdengarkan atau dibacakan untuk anak hendaknya kisah yang sesuai dengan usianya dan meninggalkan dampak yang positif dalam dirinya, yang termasuk ke dalam perasaannya dengan mudah serta memotivasi anak untuk melakukan kebaikan, menunjukkan nilai-nilai islami, keutamaan suatu pekerjaan, pengawasan Allah, perilaku terpuji, dan jeleknya suatu keburukan. (Muhammad Rasyid Dimas, 2009: 228)

Mengingat pentingnya kecerdasan bagi anak, setelah pentingnya ketauhidan dan etika moral dalam dirinya, maka pendidik pun bisa menceritakan banyak kisah tentang kejeniusan dan kecerdasan para Nabi, para sahabat, para pemimpin, para hakim, dan para generasi muslim. Terlebih lagi, ada sebagian dengan menunjukkan kecerdasan binatang dengan beragam jenis dan bentuknya, yang semuanya itu tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan anak melalui kisah yang didengarnya.

Kisah yang ada dalam Al-Qur'an memiliki berbagai macam kategori yaitu menceritakan para nabi dan umat terdahulu, mengisahkan peristiwa dan keadaan yang terjadi pada masa lalu, masa kini, ataupun masa yang akan datang. Ditinjau dari segi waktu ada tiga macam yang di sebut oleh Djalal (2013: 296-300) yaitu:

- a. Kisah ghaib pada masa lalu merupakan kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa di tangkap oleh panca indera yang terjadi pada masa lampau, seperti kisah Maryam (surat Ali 'Imran 03: 44), kisah Nabi Nuh (surat Hud 11: 25-49), dan kisah *ashab al-Kahf* (surat al-Kahf 18: 10-26)
- b. Kisah ghaib pada masa kini adalah kisah yang menerangkan keghaiban pada masa sekarang (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang munafik, seperti kisah yang menerangkan kaum munafik (surat at-Taubah 09: 107), kisah yang menerangkan keadaan manusia saat terjadinya hari akhir (surat al-Qari,ah 101: 1-6), dan pencabutan nyawa manusia oleh para malaikat (surat an-Naz'at 79: 1-9)
- c. Kisah ghaib pada masa yang akan datang ialah kisah-kisah yang menceritakan beberapa peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an. Kemudian peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Oleh karena itu, pada masa sekarang merupakan peristiwa yang di kisahkan telah terjadi, seperti jaminan Allah SWT. terhadap keselamatan Nabi Muhammad SAW. dari penganiayaan orang –banyak orang yang mengancam akan membunuhnya pada saat itu– (surat al-Maidah 05: 64), kemenangan bangsa Romawi atas Persia (surat ar-Rum 30: 1-4), dan kebenaran mimpi Nabi SAW. yang dapat masuk Masjidil Haram bersama para sahabat dalam keadaan sebagian dari mereka bercukur rambut dan yang lain tidak (surat al-Fath 48: 27)

Penyajian kisah akan sangat tergantung kepada kemampuan penutur. Jika penutur memiliki kemampuan yang baik untuk menggambarkan alurkisah dengan gaya emosi dan intonasi yang tepat, maka pendengar akan

terhipnotis untuk mengikuti alur kisah yang disajikannya. Di sini sangat dibutuhkan kemampuan seseorang untuk menguasai kisah maupun background yang melatarinya.



BAB III

PROFIL

A. Buku Kisah Teladan Para Nabi

Buku yang diteliti yaitu buku berjudul Kisah Teladan Para Nabi merupakan buku cerita bergambar untuk anak usia dini, dengan identitas buku sebagai berikut:

Judul Buku : Kisah Teladan Para Nabi
Karya : Ari Prabowo
Cetakan ke : 2
Diterbitkan : ZAIN Penyejuk Hati
Tempat dan tahun terbit : Solo tahun 2018

Buku Kisah Teladan Para Nabi yang diteliti ini merupakan karya dari Ari Prabowo yang lebih akrab disapa Kak Ari dalam kiprahnya di dunia dakwah anak-anak melalui berkisah. Aktivitas saat ini sebagai Ketua Umum Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia, Juru Kisah Indonesia, Konsultan Pengembangan Tata Kelola SDM & Mutu Pendidikan, dan Direktur SALAM Edukasi Indonesia. Buku ini merupakan cetakan ke-2 yang diterbitkan oleh ZAIN Penyejuk Hati di Solo tahun 2018. Buku Kisah Teladan Para Nabi disusun dengan memadukan interaksi unsur pikir, dzikir, dan amal, serta diberikan penawaran berbeda pada teks untuk memudahkan para guru dan orangtua dalam mengisihkannya kepada anak-anak. Namun teks pembahasan kisah nabi yang sedikit tertulis sehingga banyak kisah perjalanan nabi yang tidak tercetak dan tidak bisa mengenalkan kepada anak secara lengkap.

Kelebihan dari buku ini bisa dijumpai pada bagian cover dalam belakangnya, tertulis fitur keunggulannya buku diantaranya yaitu, pertama unsur pikir, tulisan berwarna abu-abu dibacakan menggunakan ekspresi gerak dan peraga. Anak usia dini akan lebih tertarik dengan pembawaan cerita menggunakan ekspresi gerak tertentu untuk menunjukkan sebuah kejadian tertentu dan peraga yang menarik bagi anak-anak. Kedua unsur dzikir, tulisan berwarna hijau dibacakan menggunakan nada dan intonasi. Pembacaan dzikir

yang diperkenalkan kepada anak dengan nada dan intonasi yang jelas membacannya agar anakpun dapat meniru atau mengikuti dzikir dengan baik.

Ketiga unsur Amal, membiasakan anak melakukan amal sebagai amanah dari kisah. Amanah dari kisah yang dibawakan menjadi amal yang perlu ditiru bagi anak usia dini agar tahu perbuatan yang baik yang di contohkan oleh para Nabi, dan tidak patut ditiru bagi perbuatan yang tidak baik.

Penulis dari buku Kisah Teladan Para Nabi yaitu Kak Ari memberikan pesan umum bagi orang tua atau pembaca buku, yang hendak berkisah kepada anaknya untuk membantu dalam pembawaan cerita, tercetak berada di bagian cover dalam belakang yaitu, mulailah selalu dengan niat ikhlas karena Alloh SWT dalam keadaan senang dan tenang dalam berkisah. Keadaan senang dan tenang penyampaianpun akan lebih maksimal dalam menyampaikan ekspresi dengan tepat. Dan ikhlas karena Alloh semata-mata berharap pahala dalam menyampaikan nilai yang baik untuk dicontoh sesuai dengan ajaran agama.

Sebelum berkisah, baca dan pahami teks atau gambar serta pesan yang akan disampaikan. Membaca dan memahami isi cerita sebelum berkisah bertujuan agar tidak selalu fokus baca terhadap buku cerita, akan tetapi dapat menyampaikan isi dari cerita dengan ekspresinya. Menyampaikan pesan sesuai dan tepat sasaran. Kondisian selalu anak-anak siap mendengarkan kisah, ajak mereka berdoa memohon kemudahan memahami dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Pengkondisian anak agar fokus dalam mendengarkan kisah, mengajarkan anak membiasakan berdoa sebelum kegiatan.

Setiap menemukan teks yang warna hitam sampaikan dengan suara dasar atau suara asli. Membantu orang tua atau pembaca cerita dengan membedakan warna pada teks cerita sesuai dengan ekspresinya. Setiap menemukan teks berwarna abu-abu sampaikan dengan menambahkan improvisasi gerak dan ekspresi serta menguatkan arti (baik teks/ gambar).

Setiap menemukan dialog atau ucapan tokoh warna hijau, sampaikan dengan merubah suara sesuai karakter tokoh dengan intinasi, emosi, dan mimik yang sesuai.

Perhatikan kolom pesan dan amanah, saat mengakhiri kegiatan berkisah, ajak anak berdoa memohon mendapatkan nilai pesan yang ditulis, lalu ajak bersama mereka dengan antusias memotivasi melakukan aktivitas di kolom amanah (semua memuat unsur pikir, unsur zikir, dan unsur amal). Dengan mengikuti pesa yang diberikan oleh penulis buku, dapat memudahkan orang tua atau guru dapat menyesuaikan dimana harus menggunakan ekspresi gerak dan peraga dengan menyesuaikan warna tulisan yang tertulis saat membawakan cerita. Kemudian menyesuaikan keterangan yang telah penulis cantumkan dalam buku tersebut.

Pada box buku Kisah Teladan Para Nabi tertulis keistimewaan dari buku tersebut yaitu:

1. Ilustrasi menarik (colorful, gambar, teks besar dan jelas), dalam membawakan cerita kepada anak usia dini dengan ilustrasi serta gambar yang menarik agar anak tidak bosan dengan apa yang dilihat, dan juga teks yang disediakan besar dan jelas untuk membantu anak mudah dalam membacanya atau yang sedang belajar membaca.
2. Memancing interaksi orang tua dan anak, dengan orang tua menceritakan sebuah cerita dari buku yang menarik, dapat memancing anak untuk berkomunikasi lebih intens dengan orang tuanya, baik anak membahas tentang isi cerita maupun anak menceritakan pengalamannya.
3. Mengembangkan kecerdasan spiritual demi mendekatkan anak dengan Allah SWT, kisah nabi yang di ceritakan dapat menanamkan nilai-nilai atau pesan moral, yang kemudian akan tertanam sesuai dengan imajinasi anak sehingga pada kisah para nabi mungkin dapat menjadi tuntunan berperilaku bagi anak kelak dewasa. Tidak hanya nilai moral saja tetapi dengan nilai-nilai illahiah yang penting bagi seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

4. Mengembangkan kecerdasan emosi melalui kisah yang sangat beragam, melalui kisah para nabi yang beragam alur ceritanya dapat mengenalkan berbagai macam emosi
5. Mengembangkan kecerdasan sosial melalui kisah tentang hubungan antar manusia. Dalam kisah nabi tidak hanya cerita perjuangan nabi dalam berdakwah saja akan tetapi banyak juga kisah hubungan antar manusia yang dapat menjadi pembelajaran bagi anak, mengenalkan mana orang baik dan mana orang yang tidak baik, mana yang baik dicontoh dan mana yang tidak baik dicontoh.
6. Dilengkapi panduan parenting & berkisah, panduan parenting dan berkisah ini untuk memudahkan para orang tua pemula yang baru mulai mengenalkan kisah dengan bercerita menggunakan buku bergambar. Tulisan dengan warna berbeda membantu orang tua untuk dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi pada alur cerita.
7. Mendorong anak untuk beramal dengan adanya pesan & amanah di setiap akhir cerita. Karena di akhir cerita merupakan kesimpulan dari kisah perjalanan nabi tersebut yang dapat dijadikan pedoman hidup sebagai seorang muslim.

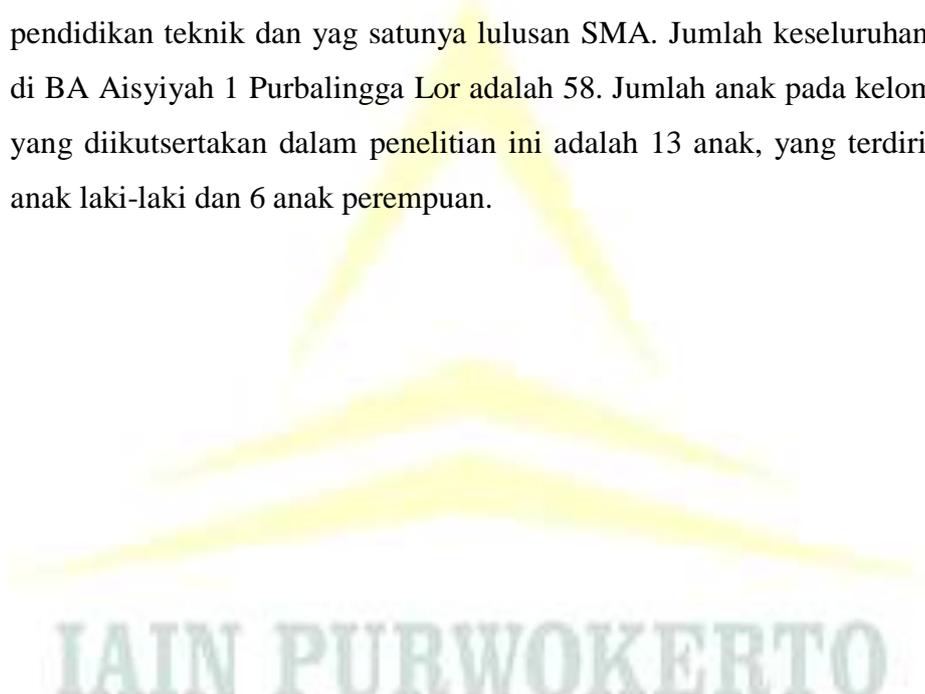
Menstimulus kemampuan kognitif dengan banyaknya pengetahuan baru untuk anak-anak. Disetiap kisah memiliki cerita yang berbeda begitu pula dengan pengetahuan yang disampaikan di setiap cerita sehingga dapat memberi pengetahuan lebih banyak.

B. BA'Aisyiyah 1 Purbalingga Lor

BA Aisyiyah 1 Purbalingga Lor terletak di Desa Purbalingga Lor, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Sekolah taman kanak-kanak ini terletak di pusat kota, berdekatan dengan alun-alun purbalingga yang hanya berjarak kurang lebih 100 meter dari alun-alun Purbalingga dan juga berdekatan dengan Masjid Agur Darusalam, masjid besar yang berada di pusat kota. Letak sekolah yang berada di kota, sehingga melalui jalan besar di kota memerlukan pengawasan yang lebih kepada anak didik.

BA Aisyiyah 1 Purbalingga Lor meempunyai tiga ruang kelas, satu kantor guru, dua kamar mandi, dan satu lagi ruang gudang. Fasilitas lain yang ada ialah beberapa alat permainan *outdoor* seperti bola dunia, ayunan, prosotan, mandi bola. Sedangkan untuk alat permainan *indoor*, sekolah menyediakan balok, lego, masak-masakan, alat pertukangan dan masih banyak lagi, juga menyediakan buku bacaan anak.

Sekolah mempunyai seorang kepala sekolah, 5 pendidik dan 1 pesuruh. Guru yang memenuhi syarat sesuai dengan jurusannya ada 2, guru yang telah pensiun tapi masih aktif mengajar ada 2, 1 guru lulusan dari pendidikan teknik dan yang satunya lulusan SMA. Jumlah keseluruhan murid di BA Aisyiyah 1 Purbalingga Lor adalah 58. Jumlah anak pada kelompok A yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah 13 anak, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Karakter Tanggung Jawab Di Dalam *Buku Kisah Teladan Para Nabi*

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Pendidikan karakter melalui kisah dari para Nabi akan lebih efektif untuk menyentuh jiwa anak, karena dengan kisah dapat menciptakan pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman dan keterlibatan mental, dan akan mempengaruhi pribadi anak dalam membentuk sikap moral. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. (Zubaedi, 2011. 73). Karakter anak usia dini berdasarkan ajaran agama agar membentuk sebuah kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, untuk menjadi anak muslim yang senantiasa berperilaku atau mengikuti Nabi. Tidak hanya bagus dalam masyarakat sosial saja akan tetapi bagus pula dalam berhubungan dengan tuhan.

Nilai Tanggung Jawab manusia dalam ajaran agama Islam adalah amanah Allah SWT yang harus diemban atau dilaksanakan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Setiap manusia mempunyai tanggung jawab terhadap yang lain, terutama terhadap orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya sehingga seorang pemimpin atau penguasa akan ditanya tentang rakyatnya, seorang laki-laki bertanggung jawab atas keluarganya, seorang istri bertanggung jawab di rumah dan anak suaminya, begitu juga seorang anak bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya baik dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Tanggung jawab diasosiasikan dengan kewajiban, sesuatu yang ditanamkan kepada anak dari luar. Padahal, tanggung jawab itu sepenuhnya

tindakan sukarela. Ia merupakan respon anak pada kebutuhan orang lain. Kesadaran anak akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak sengaja. Tanggung jawab juga berarti mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen. (Zubaedi, 2011. 78)

Nilai Tanggung Jawab yang ada dalam buku Kisah Teladan Para Nabi diantaranya yaitu:

1. Tanggung Jawab kepada Diri Sendiri

Tanggung jawab kepada diri sendiri merupakan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dia dapat memecahkan masalah mengenai dirinya sendiri. Tanggung jawab pada diri sendiri bagi anak usia dini yaitu anak mengetahui akan kewajibannya sendiri dalam berbuat. Sebagai anak usia dini yang memiliki sifat peniru, yaitu mudah melakukan apa yang anak lihat dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu anak harus dikenalkan dengan sikap-sikap yang baik. Anak mengetahui mana perbuatan yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk untuk dihindari. Dengan demikian bisa membedakan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri, menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral. Karena manusia sendiri mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, berangan-angan sendiri, sebagai perwujudan dari pendapat, perasaan dan angan-angan itu manusia berbuat dan bertindak. Dalam hal ini manusia tidak luput dari kesalahan, kekeliruan, baik yang sengaja maupun yang tidak. QS. Al An'am ayat 164

قُلْ أَعْيُرَ اللَّهُ أَبْنِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزُرُ
وَأَزْرَةً وَزُرَ أُخْرَى ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (164)

“Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.” (QS. Al-An’am: 164)

Dari ayat tersebut menerangkan tanggung jawab kepada diri sendiri yaitu ketika seseorang melakukan perbuatan dosa, maka akan datang padanya kemudhorotan. Mereka yang melakukan perbuatan dosa akan menanggung dosa sendiri bukanlah dosa orang lain. Perbuatan yang dilakukan sendiri maka akan balik kepada dirinya sendiri.

Tanggung jawab kepada diri sendiri yang terkandung dalam buku Kisah Teladan Para Nabi yaitu terdapat pada kisah Nabi Idris AS, yang diceritakan dalam buku tersebut pada seri 1 halaman 20 bahwa “Nabi Idris AS selalu berusaha melakukan setiap pekerjaan dengan baik”. Nabi Idris yang merupakan seorang penjahit pakaian yang trampil dan teliti dalam bekerja. Beliau menyebarkan tauhid dan selalu berharap amalannya disenangi dan diterima oleh Alloh SWT, sehingga dalam bekerjapun beliau mengucapkan kalimat tasbih sambil menjahit pakaian. Beliau selalu berusaha mengerjakan setiap perkerjaannya dengan baik.

Nilai Tanggung Jawab kepada diri sendiri yang dicontohkan oleh Nabi Idris yaitu apapun yang dikerjakannya, dan apapun yang dilakukan seorang manusia untuk kehidupannya sendiri hendaklah dilakukan dengan baik, karena semua akan balik kepada dirinya sendiri. Tanggung jawab disini yang dapat dipahami oleh anak usia dini, yaitu anak dapat mengerjakan segala sesuatu dengan baik dan benar untuk kebaikan dirinya sendiri. Contoh perbuatan baik yang dapat dikenalkan pada anak usia dini yaitu dalam mengerjakan tugas disekolahan dengan baik dan benar, tidak asal asalan dalam mengerjakan, merapikan mainan ke tempat semula, dsb.

2. Tanggung Jawab kepada Keluarga

Keluarga terdiri dari beberapa anggota yang saling melengkapi dan memiliki kewajiban. Tanggung jawab kepada keluarga yang meliputi suami-istri, ayah dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi keluarga. Tiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab sendiri kepada keluarganya, yang menyangkut nama baik keluarga, kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan. Pendidikan yang pertama anak usia dini dapatkan adalah dari keluarga, peran utama tumbuh kembang anak adalah bagaimana cara orang tua dalam mendidik dan mengajarnya di dalam Rumah. Sifat dasar anak adalah paniru, apapun yang dilakukan orang tua ataupun anggota keluarga yang lain didalam rumah anak akan menirunya dan akan menjadi kebiasaan untuk dirinya sendiri.

QS. Al-Luqman: 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ
أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي
مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakakku! Jangan engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Al-Luqman” 14-15)

Ayat di atas menjelaskan tanggung jawab kepada keluarga, yaitu ketika Luqman bertanggung jawab memberi pendidikan kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Pada ayat tersebut disebutkan tentang tanggung jawab anak dalam berbuat baik kepada dua orang

tuanya, menghargai bagaimana ibunya yang telah mengandung dalam keadaan lemah, serta menyapihnya dalam waktu dua tahun. Anak usia dini dikenalkan tanggung jawab terhadap keluarganya dengan terbiasa diberikan tugas di dalam rumah, terbiasa di perlihatkan sikap-sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap ibu, bapak, adik, kakak maupun anggota keluarga yang lain. Karena apa yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai anak usia dini mempunyai sifat dasat meniru. Terbiasanya anak diperlihatkan dengan sikap-sikap yang baik maka anak akan menirunya dan menjadi kebiasaan yang baik hingga dewasa nanti.

Tanggung jawab kepada keluarga yang terkandung dalam buku Kisah Teladan Para Nabi diantaranya yaitu, kisah Nabi Zakariya AS, diceritakan dalam buku tersebut pada seri 1 halaman 59 bahwa “Nabi Zakariya AS terus menjaga amanah dari Alloh SWT, Yahya AS selalu belajar dan mendapat bimbingan dari ayahnya”. Yahya AS merupakan anak dari pengrajin kayu yang sangat tekun dalam berdoa, juga dalam bekerja. Yahya AS. mendapat bimbingan belajar dari ayahnya (Nabi Zakariya) yang selalu menjaga amanahnya dari Alloh SWT untuk menjaga keluarganya dan mendidik anak-anak nya dengan baik.

Nilai Tanggung Jawab kepada Keluarga yang di contohkan oleh Nabi Zakariya AS yaitu dalam pendidikan beliau membimbing anaknya dalam belajar yaitu Yahya AS selalu belajar dan mendapat bimbingan dari ayahnya, karena pendidikan pertama anak dapatkan melalui keluarganya yang setiap hari ditemuinya. Tanggung jawab kepada keluarga disini yang dapat dipahami oleh anak usia dini dalam buku Kisah Teladan Para Nabi berupa, anak yang senantiasa mencari ilmu atau apa yang ingin anak ketahui dengan belajar dan bertanya kepada ayahnya atau keluarganya.

Kisah Nabi Isa AS, di ceritakan dalam buku tersebut pada seri ke 2 halaman 56 bahwa “Sejak kecil Nabi Isa rajin belajar, sangat santun serta berbakti kepada Ibunda Maryam”. Nabi Isa AS merupakan anak dari Maryam yang tidak berbapak, atas izin Allah Maryam

mengandungnya, namun orang-orang mencaci dan mencela dengan kejadian tersebut. Atas izin Allah juga bayi Isa AS bisa menjelaskan tentang dirinya seorang hamba Allah SWT, yang diberikannya Kitab Injil dan dijadikan seorang Nabi oleh Allah SWT pada zaman tersebut. Sejak kecil Nabi Isa AS sangat rajin belajar, santun dan berbakti kepada orang tua-Nya.

Nilai Tanggung Jawab kepada Keluarga yang di contohkan oleh Nabi Isa AS yaitu dalam keluarga, sebagai anak yang rajin belajar, dan dalam menjaga nama baik keluarga Nabi Isa AS, beliau sangat santun dan berbakti kepada ibunya Maryam. Tanggung jawab disini yang dapat dipahami oleh anak usia dini dalam buku Kisah Teladan Para Nabi berupa, rajin belajar, senantiasa menjaga nama baik keluarga, sayang kepada orangtuanya, baik kepada ibunya, dsb.

3. Tanggung Jawab kepada Masyarakat

Tanggung jawab kepada masyarakat yaitu agar sebagai anggota masyarakat dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Karena pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Sifat dasar anak adalah paniru apa yang ada disekitarnya, wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Anak baik karena lingkungan tempat tinggalnya baik, namun sebaliknya anak menjadi buruk karena berasal dari lingkungan yang buruk.

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri dan harus bermasyarakat dengan individu lainnya, oleh karena itu setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam masyarakat misalnya tanggung jawab untuk menjaga kebersihan,

keamanan, dan ketentraman di lingkungan masyarakat tersebut. Sebagai anak yang merupakan salah satu anggota masyarakat juga mempunyai tanggungjawab terhadap masyarakat. Ketika anggota lain yang lebih dewasa mempunyai tanggung jawab dalam bermasyarakat, anak pun memiliki tanggung jawab yang sama. Orang dewasa menjaga kebersihan di lingkungan, dengan anak melihat perilaku orang dewasa menjaga kebersihan maka anakpun akan mengikutinya dengan sendiri. Jadi, anak akan meniru dari apa yang dilihat oleh anak kesehariannya. QS. Al Imran ayat 159:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS.Al-Imran: 159)

Ayat diatas menjelaskan tentang sikap seorang yang sebaiknya berlaku lemah lembut, akan tetapi ketika orang tersebut bersikap kasar maka orang yang ada di lingkungannya akan menjauh. Memaafkan dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan dalam masyarakat. Dalam urusan yang butuh adanya musyawarah, pemikiran yang matang dan pandangan yang tajam. Misalnya dalam urusan hal-hal duniawiyah seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain. Musyawarah memiliki banyak faedah dan maslahat duniawi maupun agama, antara lain: musyawarah termasuk ibadah yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah dan sosial, di dalamnya terdapat sikap menghargai pendapat orang lain, sehingga mereka menjadi senang kepada kita, dapat menyatukan visi dan misi, menerangi akal fikiran, menutupi kekurangan yang ada pada orang lain, dan membuahakan keputusan yang bijak, tepat dan benar. Menurut ayat tersebut tanggung

jawab kepada masyarakat yang dapat dikenalkan kepada anak usia dini yaitu dalam masyarakat siapapun orangnya baik tua maupun yang muda, baik yang kaya ataupun yang miskin, serta orang yang memiliki kedudukan maupun orang bawahan harus berperilaku lemah lembut dalam bermasyarakat, tidak membeda-bedakan antar anggota masyarakat. Anak dibiasakan untuk bermusyawarah di dalam lingkungan masyarakat, walaupun hanya sebatas dalam bermain dengan teman sebayanya yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Tanggung jawab kepada masyarakat yang terkandung dalam buku Kisah Teladan Para Nabi yaitu, kisah Nabi Syu'aib AS, diceritakan dalam buku tersebut pada seri ke 4 halaman 55 bahwa "wahai kaumku, timbanglah dengan jujur. Jangan merugikan dan mengganggu orang lain". Dari sepenggal cerita tersebut terdapat tanggung jawab kepada masyarakat yang dikatakan bahwa Nabi Syu'aib mengajak kaumnya agar tidak merugikan orang lain dan mengganggu orang lain serta tidak berbuat curang dalam menimbang.

Nilai Tanggung Jawab kepada masyarakat yang dicontohkan oleh Nabi Syuaib AS, dengan mengajak kaumnya agar tidak merugikan orang lain, mengganggu orang lain serta tidak berbuat curang. Yang dapat dipahami oleh anak usia dini berupa, tidak merugikan orang lain/ mencelakai tamannya (mendorongn teman, mencubit teman, dsb), jujur, tidak mengambil barang teman lain atau orang lain, tidak berbohong.

4. Tanggung Jawab kepada Bangsa/ Negeri

Tanggung jawab kepada bangsa/ negeri yaitu sebagai warga negara yang berbuat, berpikir, bertindak, dan bertingkah laku yang terikat oleh norma-norma yang berlaku pada suatu negara tersebut. Kesadaran akan kewajiban sebagai warga negara yang diartikan sebagai perbuatan sebab-akibat. Manusia tidak dapat bertindak semaunya sendiri karena segala perbuatan harus ada pertanggungjawabannya kepada negara. Segala tingkah laku manusia sesuai dengan norma yang berlaku,

anak usia dini akan meniru dengan baik ketika masyarakat bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam bermasyarakat untuk mencapai tujuan kesejahteraan bersama, maka diadakannya kegiatan berbangsa dan bernegara. Dimana masing-masing dari kita memiliki tanggung jawab yang sama untuk Negara yakni menjaga persatuan dan kesatuan Negara dengan mengikuti hukum dan tata tertib berbangsa dan bernegara yang diterapkan di Negara tersebut. Segala sesuatu yang telah diperbuat harus ada pertanggungjawaban dari perbuatan yang telah dilakukan, dan harus bisa adil dalam mengerjakannya agar tidak ada yang dirugikan. Anak usia dini dikenalkan tanggung jawab kepada bangsa atau negara dengan membiasakan anak untuk hidup mandiri dan mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Nilai moral yang berlaku di suatu wilayah, yang selalu menjadi pedoman dalam bertindak akan lebih membatasi anak agar tau batasan-batasan yang harus dipatuhi. Ketika terbiasa sejak dini diberlakukan nilai moral yang berlaku di suatu wilayah, maka akan terbentuk dengan sendirinya perilaku anak sesuai dengan nilai moral yang berlaku pada wilayah tersebut. Memberikan kesempatan anak untuk bertanggung jawab atas perbuatan anak yang salah dengan hukuman, hukuman tersebut dimaksudkan agar anak jera akan perilakunya yang menyimpang. Namun hukuman untuk anak disini dengan cara mendidik, bukan merupakan hukuman fisik.

Tanggung jawab kepada bangsa atau negeri yang terkandung dalam buku Kisah Teladan Para Nabi diantaranya yaitu, kisah Nabi Dawud AS, diceritakan dalam buku tersebut pada seri ke 4 halaman 42 bahwa “ Nabi Dawud AS memutuskan perkara umat dengan bijak dan adil”, Nabi Dawud dijadikan Imam Baitul Maqdis dan diberi Kitab Zabur oleh Allah SWT. Manusia pertama yang membuat baju perang dari besi serta memutuskan setiap perkara umatnya dengan bijak dan adil dengan meminta petunjuk kepada Allah SWT.

Nilai Tanggung Jawab kepada bangsa atau negeri yang dicontohkan oleh Nabi Dawud AS yaitu memutuskan setiap permasalahan umatnya dengan bijak dan adil. Yang dapat di pahami oleh anak usia dini adalah agar anak bisa mengambil keputusan di lingkup teman sebayanya dengan bijak dan adil ketika ada permasalahan, tidak pilih-pilih teman.

Kisah Nabi Sulaiman, diceritakan dalam buku tersebut pada seri ke 3 halaman 62 bahwa “Burung Hud-hud membawa amanah surat penting itu dengan penuh tanggung jawab, maka Allah SWT pun mencatat namanya dalam Al-Qur’an”. Burung Hud-hud yang dapat berbicara dengan Nabi Sulaiman, dikarenakan Alloh memberi kemampuan kepada Nabi Sulaiman dapat berbahasa jin, binatang dan makhluk lain, serta Alloh tundukkan angin menjadi kendaraan beliau. Burung Hud-hud ditugaskan untuk mambantu Nabi Sulaiman termasuk membawakan amanah surat yang berisi ajakan untuk menyembah Alloh SWT kepada Ratu Balqis dengan penuh tanggung jawab.

Nilai Tanggung Jawab kepada bangsa atau negeri yang dicontohkan oleh Nabi Sulaiman terletak pada Burung Hud-hud, burung tersebut yang membantu Nabi Sulaiman dalam mengirimkan surat dengan penuh tanggung jawab sampai ke negeri seberang yang dipimpin oleh Ratu Balqis. Isi dalam suratnya mengajak Ratu Balqis untuk menyembah kepada Alloh. Nilai karakter yang dapat dipahami oleh anak usia dini ketika dipercaya dengan diberi amanah atau perintah untuk mengerjakan sesuatu, dapat terlaksana dengan baik. Anak memahami bagaimana seharusnya ketika sedang diberi kepercayaan, anak mampu melakukannya sesuai dengan perintah.

Kisah Nabi Zulkifli AS, diceritakan dalam buku tersebut pada seri ke 5 halaman 32-33 bahwa “Iblis menyamar sebagai orangtua, dengan tipu daya terus membujuk dan menggoda Nabi Zulkifli AS. Atas perintah Alloh SWT Nabi Zulkifli AS berhasil melaksanakan 3 tugas itu mengalahkan Iblis” Nabi Zulkifli dipuji Alloh SWT karena

kesabarannya, keshalehannya, kejujuran, dan amanah. Beliau diangkat menjadi pemimpin karena menyanggupi persyaratan dari Raja yaitu berpuasa di siang hari, shalat di malam hari dan tidak marah. terus melaksanakan 3 tugas tersebut meski digoda oleh Iblis yang menyamar menjadi orang tua.

Nilai Tanggung Jawab kepada bangsa atau negara yang dicontohkan oleh Nabi Zulkifli AS, yaitu untuk memperjuangkan dalam memimpin, tetap menjalankan tugas yang menjadi syarat sebagai pemimpin. Walaupun digoda oleh Iblis yang menyamar agar meninggalkan perbuatan baik. Anak dapat dikenalkan dari cerita tersebut yaitu dengan memberikan anak sebuah perintah untuk tetap di kerjakan walaupun banyak rintangan yang menghalangi. Contoh tetap mengerjakan pekerjaan yang belum selesai, tidak tergoda meskipun anak lain sudah ada yang bermain karena sudah selesai terlebih dahulu, Menjalankan tugas sebagai pemimpin dengan baik dan sesuai dan lain sebagainya.

Kisah Nabi Luth AS, diceritakan dalam buku tersebut pada seri ke 4 halaman 26 bahwa “Nabi Luth AS mendapat perlawanan dari kaumnya. Tetapi Nabi Luth AS tetap menyampaikan nasihat untuk kembali kepada agama Allah SWT” Nabi Luth menjalankan amanah dengan sebaik mungkin untuk berdakwah kepada penduduk kota Sodom meskipun mendapatkan perlawanan dari kaumnya.

Nilai Tanggung Jawab kepada bangsa atau negara yang dicontohkan oleh Nabi Luth, tetap menjalankan amanah dalam berdakwah yang mendapatkan perlawanan dari penduduk kota sodom. Demi menyebarkan dakwah di kota sodom, Nabi Luth mengajak manusia kembali dengan jalan yang lurus dengan berbagai rintangan yang dihadapinya. Dapat dipahami oleh anak usia dini yaitu mengajak dalam melakukan perbuatan baik demi kepentingan bersama, contoh anak tetap mengajak anak lain untuk membereskan mainan setelah mainan selesai walaupun tetap ada yang membuat brantakan lagi.

5. Tanggung Jawab kepada Tuhan

Tanggung jawab kepada Tuhan yaitu segala tindakan manusia tidak lepas dari hukuman-hukuman Tuhan yang diruangkan dan berbagai kitab suci berbagai macam agama. Kesadaran akan adanya Tuhan yang menguasai kehidupan dirinya dan apa yang ia lakukan harus dipertanggungjawabkan semuanya kelak. (Subur, 2015: 297)

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukum-hukum tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan, dan juga dengan peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukan maka Tuhan akan melakukan kutukan. Sebab dengan mengabaikan perintah-perintah Tuhan, berarti mereka meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Tuhan sebagai penciptanya. Bahkan untuk memenuhi tanggung jawab, manusia perlu pengorbanan. Ajari anak dasar pembelajaran tentang agama, beri sedikit demi sedikit contoh apa yang harus dilakukan sebagai orang yang taat beragama dan beri contoh perbuatan yang harus dihindari sesuai perintah agama. Contoh yang diperlihatkan setiap hari kepada anak atas perbuatan yang selalu taat kepada perintah agama, akan menjadikan anak yang taat akan apa yang telah diperintahkan kelak ketika dewasa karena sudah terbiasa sejak dini. Mengenalkan sikap adanya Tuhan melalui ciptaannya kepada anak usia dini dapat dimuat ketika anak sedang melakukan pembelajaran bermain. Pengenalan kepada anak usia dini tidak sekedar memberi pengetahuan baik dan buruk tetapi lebih pada menumbuhkan kesadaran dan menerapkan akan nilai baik dan buruk dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu penanaman sikap harus dilakukan secara lembut dan menyenangkan.

Sebagai makhluk yang telah di ciptakan oleh Tuhan di dunia ini, dilindungi dan dibesarkan, diberikan akal sehat dan berbagai macam rahmat dan karunia-Nya maka kita tentunya memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan segala sesuatu yang telah diberikan-Nya kepada kita dan serta senantiasa mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita dengan cara beribadah dan berdoa kepada-Nya. Seperti yang terkandung pada QS.Adz-Dzariyat ayat 56 yaitu:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku”. (QS. Adz-Dzariyat ayat 56)

Ayat diatas menjelaskan tentang tujuan penciptaan manusia dan jin agar senantiasa menyembah dan mengikuti perintah Allah SWT. Tanggung jawab kepada Tuhan yang terkandung dalam buku Kisah Teladan Para Nabi diantaranya yaitu, kisah Nabi Adam AS, yang diceritakan dalam buku tersebut pada seri 1 halaman 10 bahwa “Adam AS mengakui kesalahannya dan sangat menyesal. Selama ratusan tahun memohon ampun dan berdoa pada Alloh SWT”. Nabi Adam diciptakan tekun dan cerdas, sehingga Malaikat dan Iblis diperintahkan untuk sujud kepadanya. Namun Iblis tidak mau hormat sehingga di keluarkan dari surga, setiap hari Nabi Adam di goda oleh Iblis untuk memakan buah yang di larang Alloh SWT, dan beliaupun tegoda lalu memakannya. Maka dari itu Nabi Adam di turunkan ke Bumi untuk mengakui kesalahannya dan menyesal.

Nilai Tanggung Jawab kepada Tuhan yang dicontohkan oleh Nabi Adam AS yaitu mengakui kesalahannya dan sangat menyesal selama ratusan tahun memohon ampunan dan berdoa kepada Allah SWT. Yang dapat dipahami oleh anak usia dini dari cerita diatas yaitu anak dapat memahami akan kesalahannya yang telah diperbuat, mengakui kesalahannya tersebut serta menyesal atas perbuatannya. Contoh dalam kehidupan sehari-hari anak mau berbuat jujur dengan mengakui atas kesalahannya dan tidak mengulang atas perbuatan yang tidak baik.

Kisah Nabi Ilyas AS, diceritakan dalam buku tersebut pada seri 1 halaman 32 bahwa “atas perintah Alloh SWT, Nabi Ilyas AS menyelamatkan diri ke gua”. Nabi Ilyas yang mematuhi perintah Alloh untuk menyelamatkan diri dari penyakit tho’un yang akan Alloh turunkan kepada pendudukan Ba’labak di Negeri Damaskus. Penduduk tersebut yang selalu ingkar dan mendustakan Nabi Ilyas.

Nilai Tanggung Jawab kepada Tuhan yang dicontohkan oleh Nabi Ilyas AS, mematuhi perintah Allah untuk berdakwah kepada penduduk Ba’labak agar kembali menyembah Allah SWT, serta patuh atas perintah menyelamatkan diri ke gua dari penyakit tho’un yang akan Alloh turunkan ke negri tersebut. Segala perintah ketika melaksanakan dengan baik maka akan datang kepada dirinya hal baik pula. Anak dapat memahami cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak yaitu selalu membiasakan anak mematuhi perintah Alloh dan menjauhi larangannya.

Kisah Nabi Yunus, diceritakan dalam buku tersebut pada seri 1 halaman 46 bahwa “Nabi Yunus AS terus berdo’a dan menyesal, Alloh menerima taubatnya, memerintahkan ikan besar itu mengeluarkannya kembali ke daratan”. Dari cuplikan cerita tersebut terdapat tanggung jawab kepada Tuhan yaitu Nabi Yunus yang menyesal atas perbuatannya yang marah tidak sabar kepada kaumnya ketika berdakwah mereka menantang dakwahannya. Anak dapat memahami cerita tersebut yaitu ketika berbuat salah hendaknya bertaubat, menyesali kesalahannya dan tidak mengulangi kembali

Kisah Nabi Ibrahim AS, diceritakan dalam buku tersebut pada seri 2 halaman 18 bahwa “Ibrahim AS datang dan diuji oleh Allah untuk mengorbankan Ismail AS. Ibrahim AS bersikap teguh dan sangat mencintai Allah SWT”. Tanggung jawab kepada Tuhan dari cuplikan tersebut adalah ketika Nabi Ibrahim mentaati apa yang di perintahkan Alloh SWT untuk mengorbankan anaknya sebagai bukti, namun Alloh ganti dengan domba besar sebagai hadiah pengganti Ismail AS. Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Alloh SWT dilaksanakan dengan baik

maka akan datang pula kebaikan setelahnya. Anak usia dini dapat memahami cerita diatas yaitu ada ganti ketika ikhlas dalam menjalankan perintah Allah SWT.

Kisah Nabi Muhammad SWS, diceritakan di dalam buku tersebut pada seri ke 5 halaman 60-61 bahwa “ pada peristiwa Isra dan Mi’raj, Allah SWT memperjalankan Rasulullah SWS dan memberikan perintah shalat 5 waktu. Allah SWT dan Malaikat bershalawat memuji akhlak Rasulullah SWS dalam Al-Qur’an. Rasulullah SWS adalah Uswatun Khasanah (teladan yang paling baik)”. Rasul SWS menjalankan perintah dari Allah SWT shalat 5 waktu dengan baik, sehingga beliau disebut sebagai Uswatun Khasanah (teladan yang paling baik).

Nilai Tanggung Jawab kepada Tuhan yang dicontohkan Nabi Muhammad SWS yaitu menjalankan perintah Allah dengan baik sehingga disebut Ukhwatun Khasanah (teladan yang baik). Yang dapat dipahami oleh anak usia dini yaitu menjalankan sholat 5 waktu dengan baik.

B. Pemahaman nilai tanggung jawab pada anak usia dini

Nilai tanggung jawab kepada anak usia dini di dalam buku Kisahh Teladan Para Nabi dengan kalimat anak yang sederhana diantaranya yaitu:

1. Tanggung Jawab kepada Diri Sendiri

Pada kisah Nabi Idris AS anak dapat memahami nilai tanggung jawab kepada diri sendiri dari kisah Nabi Idris AS yaitu:

- a. Mengerjakan pekerjaan dengan baik.
- b. Teliti dalam bekerja.
- c. merapikan mainan ke tempat semula.

2. Tanggung Jawab kepada Keluarga

Pada kisah Nabi Zakariya AS anak dapat memahami nilai tanggung jawab kepada keluarga dari kisah Nabi Zakariya AS yaitu:

- a. Senantiasa menjaga amanah.
- b. Mendapatkan bimbingan belajar dari keluarga.

Pada kisah Nabi Isa AS anak dapat memahami nilai tanggung jawab kepada keluarga dari kisah Nabi Isa AS yaitu:

- a. Memenuhi kewajibannya sebagai anak.
 - b. Rajin belajar.
 - c. Santun.
 - d. Berbakti kepada orang tua-Nya.
3. Tanggung Jawab kepada Masyarakat.

Pada kisah Kisah Nabi Syuaib AS anak dapat memahami nilai tanggung jawab kepada masyarakat dari kisah Nabi Syuaib AS yaitu:

- a. Tidak merugikan orang lain
 - b. Jujur.
 - c. Tidak mengambil barang milik teman atau orang lain.
4. Tanggung Jawab kepada Bangsa/ Negeri

Pada kisah Nabi Dawud AS anak dapat memahami nilai tanggung jawab kepada bangsa/ negara dari kisah Nabi Dawud AS yaitu:

- a. Bijak.
- b. Adil.

Pada kisah Nabi Sulaiman AS anak dapat memahami nilai tanggung jawab kepada bangsa/ negara dari kisah Nabi Sulaiman AS yaitu:

- a. Menjaga kepercayaan.
- b. Melakukan sesuai dengan perintah.

Pada kisah Nabi Zulkifli AS anak dapat memahami nilai tanggung jawab kepada bangsa/ negara dari kisah Nabi Zulkifli AS yaitu:

- a. Mengerjakan tugas sampai selesai.
- b. Tidak tergoda meskipun anak lain sudah ada yang bermain karena sudah selesai terlebih dahulu.

- c. Menjalankan tugas sebagai pemimpin dengan baik dan sesuai.

Pada kisah Nabi Luth AS anak dapat memahami nilai tanggung jawab kepada bangsa/ negara dari kisah Nabi Luth AS yaitu:

- a. Anak tetap mengajak anak lain untuk membereskan mainan setelah mainan selesai walaupun tetap ada yang membuat brantakan lagi.
- b. Mengajak manusia kembali mengerjakan kebaikan demi kebaikan bersama.

5. Tanggung Jawab kepada Tuhan

Pada kisah Nabi Adam AS anak dapat memahami nilai tanggung jawab kepada Tuhan dari kisah Nabi Adam AS yaitu:

- a. Mengakui kesalahan.
- b. Mau meminta maaf ketika salah.
- c. Tidak mengulang perbuatan yang tidak baik.

Pada kisah Nabi Ilyas AS anak dapat memahami nilai tanggung jawab kepada Tuhan dari kisah Nabi Ilyas AS yaitu:

- a. Patuh akan perintah Allah.
- b. Menjalankan perintah Allah.

Pada kisah Nabi Yunus AS anak dapat memahami nilai tanggung jawab kepada Tuhan dari kisah Nabi Ilyas AS yaitu:

- a. Bertaubat kepada Allah.
- b. Menyesali atas perbuatannya.

Pada kisah Nabi Ibrahim AS anak dapat memahami nilai tanggung jawab kepada Tuhan dari kisah Nabi Ibrahim AS yaitu:

- a. Berkorban hanya untuk Allah.
- b. Mentaati apa yang di perintahkan Alloh SWT.

Pada kisah Nabi Ibrahim AS anak dapat memahami nilai tanggung jawab kepada Tuhan dari kisah Nabi Ibrahim AS yaitu:

- a. Menjadi teladan yang paling baik.
- b. peperintah Allah SWT Shalat 5 waktu.
- c. Anak dapat memahami nilai tanggung jawab yaitu senantiasa menjalankan perintah Allah SWT.

C. Hasil Penelitian Lapangan

Kisah yang di ambil penulis pada buku Kisah Teladan Para Nabi ini yaitu mengenai nilai karakter tanggung jawab yang terkandung dalam Kisah Teladan Para Nabi. Buku Kisah Teladan Para Nabi ini terdiri dari 5 seri dan per serinya menceritakan 5 kisah perjalanan singkat Nabi, sehingga keseluruhan buku menceritakan 25 kisah Nabi. Penulis memilih 2 kisah yang di bawakan dalam kelas yaitu seri ke-1 pada kisah Nabi Adam AS dan seri ke-3 kisah Nabi Sulaiman.

1. Data dari buku Kisah Teladan Para Nabi

Dari buku tersebut dapat di temukan nilai karakter tanggung jawab yang dapat dicontohkan kepada anak usia dini yaitu, pertama nilai karakter tanggung jawab kepada Tuhan yang terdapat pada seri ke-1 kisah Nabi Adam AS yang menceritakan awal diciptakan-Nya manusia yaitu Nabi Adam AS yang tekun dan cerdas. Namun karena lalai dan tergoda bisikan setan, Nabi Adam melanggar atas larangan Alloh dan memakan buah yang dilarang Alloh di surga. Maka dari itu Nabi Adam di turunkan ke bumi agar berubah dan mengakui kesalahannya serta bertaubat kepada Alloh SWT. Nabi Adam AS mengakui kesalahannya dan sangat menyesal, selama ratusan tahun memohon ampunan dan berdo'a kepada Alloh SWT. Dari cerita tersebut nilai karakter tanggung jawab kepada Tuhan yang dapat dipahami oleh anak usia dini yaitu:

- a. Mengakui kesalahan
- b. Mau meminta maaf ketika salah
- c. Tidak mengulang perbuatan yang tidak baik

Kedua nilai karakter tanggung jawab kepada bangsa/ negeri, terdapat pada seri ke-3 kisah Nabi Sulaiman yang sedari kecil taat, rajin beribadah dan pandai bersyukur. Alloh memberi kemampuan kepada

Nabi Sulaiman berbahasa jin, binatang dan makhluk lain. Allah juga tundukan angin sebagai kendaraan Nabi Sulaiman, pada suatu hari Nabi Sulaiman mengetahui keberadaan Negeri Saba yang dipimpin oleh Ratu Balqis masih menyembah matahari. Nabi Sulaimanpun berdakwah dengan mengiriminya surat untuk mengajaknya menyembah kepada Allah yang dibawa oleh Burung Hud-hud. Burung Hud-hud membawa amanah yang sangat penting itu dengan penuh tanggung jawab agar sampai kepada Ratu Balqis. Dari cerita tersebut nilai karakter tanggung jawab kepada bangsa/ negeri yang disampaikan terdapat pada Burung Hud-hud yang di amanahi membawa surat kepada Ratu Balqis di Negeri Saba sampai dengan selamat. Jadi karakter tanggung jawab yang dapat di pahami oleh anak usia dini jika di beri amanah atau di beri tugas dapat di kerjakan sampai selesai apa yang menjadi tujuannya.

- a. Menjaga kepercayaan
- b. Melakukan sesuai dengan perintah.

2. Data dari penyampaian cerita kepada anak usia dini

Penyampaian cerita kepada anak usia dini kelompok A di BA Aisyiyah 1 Purbalingga Lor dilaksanakan pada hari Kamis, 9 Mei 2019. Pada kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar anak berantusias karena guru jarang membacakan cerita dengan media buku bergambar. Namun tetap saja anak fokus pada awal dan pada pembacaan cerita yang ke dua ada anak mulai asyik ngobrol sendiri di belakang. Berikut merupakan tahapan menyimak bagi anak yang di kemukakan oleh Loga, loban dkk, dalam Henry Guntur Tarigan (2008: 63).

- a. Tahap mendengar, dalam tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.
- b. Tahap memahami, setelah mendengar, maka ada keinginan bagi penyimak untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara

- c. Tahap menginterpretasi, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, akan melanjutkan pada menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran yang disimaknya
- d. Tahap mengevaluasi, setelah memahami dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara.
- e. Tahap menanggapi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Lalu, penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (responding)

**TABEL MENYIMAK ANAK PADA PEMBAWAAN CERITA
SERI 1**

No	Nama	Menyimak Cerita				
		Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
1	Ahmad	BSH	BSH	MB	MB	MB
2	Nathan	BSH	BSH	MB	MB	MB
3	ellan	BSH	BSH	MB	MB	MB
4	Rere	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH
5	Rayya	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
6	Fisya	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH
7	Galang	BSB	BSB	MB	MB	MB
8	Novi	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH
9	Syara	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
10	Gayatri	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
11	Damar	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
12	Dian	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
13	Raffi	BSH	BSH	BB	BB	BB

Keterangan :

- Tahap 1 : Mendengarkan BB:belum berkembang
Tahap 2 :Tahap memahami MB:mulai berkembang
Tahap 3: Tahap menginterpretasi BSH: berkembang sesuai harapan
Tahap 4: Tahap mengevaluasi BSB: berkembang sangat baik
Tahap 5: Tahap menanggapi

**TABEL MENYIMAK ANAK PADA PEMBAWAAN CERITA
SERI 2**

No	Nama	Menyimak Cerita				
		Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
1	Ahmad	BSH	BB	BB	BB	BB
2	Nathan	BSH	BB	BB	BB	BB
3	ellan	MB	BB	BB	BB	BB
4	Rere	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Rayya	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH
6	Fisya	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
7	Galang	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
8	Novi	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
9	Syara	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH
10	Gayatri	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH
11	Damar	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
12	Dian	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
13	Raffi	BSH	MB	MB	MB	MB

Keterangan :

- Tahap 1 : Mendengarkan BB:belum berkembang
Tahap 2 :Tahap memahami MB:mulai berkembang
Tahap 3: Tahap menginterpretasi BSH: berkembang sesuai harapan
Tahap 4: Tahap mengevaluasi BSB: berkembang sangat baik
Tahap 5: Tahap menanggapi

Dari data tersebut dapat diketahui secara umum perhatian anak saat mendengarkan cerita lebih fokus terhadap buku seri ke 1 yaitu Kisah Nabi Adam, begitu pula pemahaman anak terhadap isi cerita anak akan lebih paham pada buku cerita seri ke 1. Penulis disini menggunakan metode cerita bergambar dengan ilustrasi gambar dari buku.

Pada seri ke-1 Kisah Nabi Adam AS, anak yang aktif dalam menanggapi cerita ada Ahmad, Rere, Rayya, Fisya, Novi, Syara, dan Gayatri. Namun saat menanggapi setelah cerita selesai tentang pemahaman isi cerita yang benar-benar menguasai ada Raya, Syara, dan Gayatri, selebihnya memahami akan tetapi tidak terlalu jelas dalam pengungkapannya.

Penulis mendapatkan hasil observasi dengan tanya jawab kepada anak sebagai berikut:

Penulis : “tadi, nabi adam diturunkan ke bumi karena apa ya anak-anak, ada yang tahu?”

Gayatri : “karena memakan buah yang dilarang buguru”

Penulis : “ wah seratus untuk mba Gayatri, setelah di turunkan ke bumi Nabi Adam menyesal tidak ya? karena telah memakan buah yang dilarang”

Anak-anak :“iya buguru”

Penulis :“ Nabi Adam mau mengakui kesalahannya apa tidak?”

Anak-anak : “mau buguru”

Penulis :“bagaimana mengakui kesalahannya?ada yang tahu?”

Syara :“saya buguru, minta maaf lama sekali buguru”

Penulis :“betul sekali, Nabi Adam meminta maaf kepada siapa ya, ada yang tahu?”

Rere :“kepada Alloh buguru”

Dari dialog diatas dapat di ketahui seberapa pemahaman anak terhadap nilai karakter tanggung jawab kepada Tuhan di kisah Nabi Adam AS. Pertama mengakui kesalahan, anak memahaminya

terdapat pada jawaban yang penulis tanyakan kepada anak dengan menjawab “mau buguru” dengan maksud mengerti dengan mengakui kesalahannya.

Kedua mau meminta maaf ketika salah, terdapat pada jawaban salah satu anak yaitu Syara “saya buguru, minta maaf lama sekali buguru” dengan maksud memohon ampunan agar kesalahannya di maafkan. Dan yang terakhir tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik, dari jawaban Syara tersebut menyebut lama sekali dengan maksud dalam waktu yang lama masih memohon ampunan dan tidak terulang kembali.

Buku cerita seri ke-3 yaitu kisah Nabi Sulaiman, anak yang yang masih sangat antusias dalam mendengarkan cerita hanya Rayya, Syara dan Gayatri. selebihnya antusias akan tetapi tidak seantusias mereka bertiga dan ada pula yang mulai mainan sendiri dan ngobrol sendiri yaitu Ahmad, Nathan, Ellan, Galang, dan Raffi. Dalam pemahaman isi cerita pun mereka yang asyik mainan dan ngobrol sendiri di belakang tidak dapat memahhami isi cerita, namun ada 1 anak yang saat di bacakan cerita ada saat ngobrol dengan temannya namun dalam menanggapi cerita galang dapat mengetahui isi dari cerita dengan bantuan sedikit dari pencerita.

Penulis mendapatkan hasil observasi dengan tanya jawab kepada anak sebagai berikut:

Penulis : “Nabi Sulaiman AS mempunyai kemampuan berbicara dengan siapa ya?”

Anak-anak :”berbicara dengan hewan”

Penulis : “dengan apa lagi ya?”

Galang : “dengan jin buguru”

Penulis : “ wah pinter mas Galang, kemudian kendaraan yang mengantarkan Nabi Sulaiman itu apa tadi ya? Masih ingat ngga?”

Anak-anak : terdiam

Penulis : “menggunakan angin, dalam berdakwah siapa yang selalu membaantu Nabi Sulaiman?”

Anak-anak : “ Burung buguru”

Penulis : “Burung apa ya namanya?”

Galang : “Burung Hud-hud”

Penulis : “tepuk tangan untuk mas Galang, benar sekali. Bagaimana Burung Hud-hud dalam mengantar surat dari Nabi Sulaiman?apakah sampai dengan tujuan apa tidak?”

Anak-anak : “iya buguru”

Dari dialog diatas dapat di ketahui seberapa pemahaman anak terhadap isi kandungan kisah Nabi Sulaiman. Mengerjakan tugas sampai selesai dan mengerjakan tugas dengan baik dan benar, dapat dipahami anak dengan anak mengetahui bahwa Burung Hud-hud dalam mengantar surat damapi dengan tujuan.

Anak usia dini yang berada di kelas A BA ‘Aisyiyah 1 Purbalingga Lor sebagian besar anak memperhatikan saat pembawaan cerita pertama karena antusias anak sedang tinggi, sedangkang pada pembawaan cerita yang ke dua anak mulai banyak yang bermain sendiri yang dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu, pembawaan cerita kedua yang kurang menarik, anak bosan karena setelah dibacakan cerita pertama langsung dibacakan cerita kedua. Pemahaman isi cerita akan nilai karakter tanggung jawab anakpun lebih memahami cerita pertama karena saat pembawaan cerita yang kedua kelas kurang kondusif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

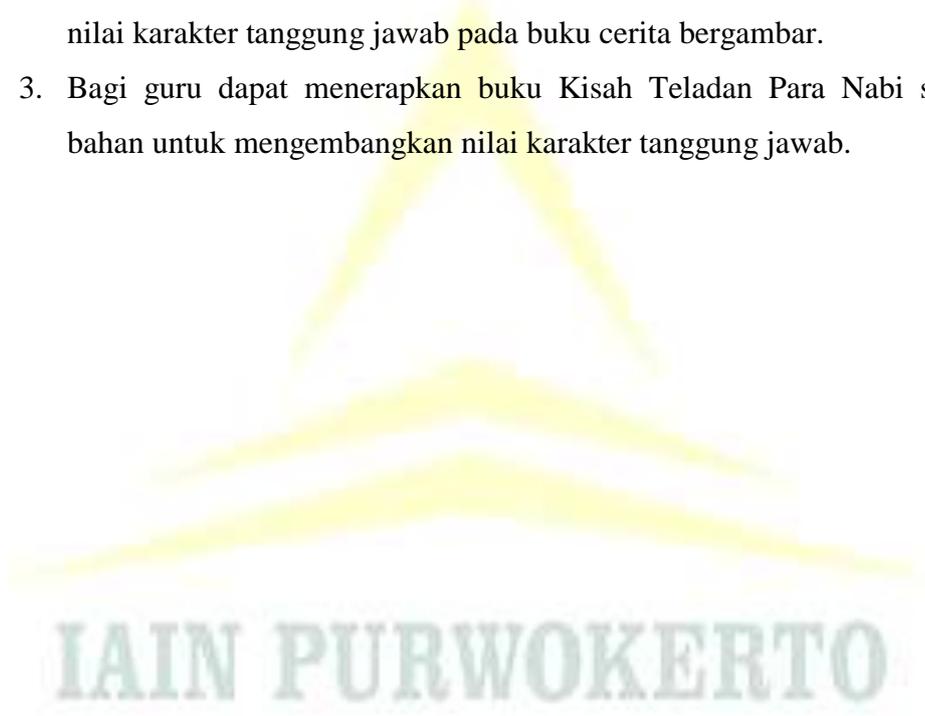
Bedasarkan penelitian ini dengan penelitian pustaka pada buku Kisah Teladan Para Nabi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di BA Aisyiyah 1 Purbaglingga Lor. Kesimpulan dari penelitian buku cerita bergambar ini yaitu:

1. Penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan oleh penulis pada buku Kisah Teladan Para Nabi, menemukan karakter tanggung jawab anak usia dini. berbagai karakter tanggung jawab yang telah di temukan penulis diantaranya tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada keluarga, tanggung jawab kepada masyarakat, tanggung jawab kepada bangsa/ negara, dan tanggung jawab kepada tuhan.
2. Penelitian langsung lapangan yang dilaksanakan di BA Aisyiyah 1 Purbalingga Lor dilakukan agar mengetahui seberapa pahamnya anak akan isi dari cerita. Penulis membawakan 2 buah kisah Nabi yang telah dipilih sebelumnya memiliki nilai karakter tanggung jawab. Kisah Nabi Adam Seri ke 1 anak dalam memperhatikan cerita yang dibawakan oleh penulis cukup berantusias untuk mendengarkan dan setelahnya ketika anak di tanya tentang isi cerita juga lumayan yang mengerti akan isi cerita Nabi Adam. Sedangkan pada pembawaan kisah Nabi Musa ak sudah mulai ngobrol sendiri dan bermain sendiri hanya beberapa yang berntusias untuk mendengarkan, begitu pula setelah cerita selesai ketika anak ditanyakan tentang isi cerita hanya beberapa anak yang tahu isi cerita itupun dengan sedikit bantuan dari penulis, dikarenakan pembawaan cerita yang langsung tidak ada jeda.

B. Saran

Penelitian nilai karakter tanggung jawab pada buku cerita bergambar ini masih memerlukan tindak lanjut agar diperoleh cerita yang tepat untuk mengembangkan nilai karakter tanggung jawab bagi anak usia dini, peneliti menyarankan:

1. Bagi peneliti, dapat menemukan cerita yang tepat dan mudah di terima anak usia dini untuk mengembangkan nilai karakter tanggung jawab bagi anak usia dini.
2. Bagi pembaca dapat melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap nilai karakter tanggung jawab pada buku cerita bergambar.
3. Bagi guru dapat menerapkan buku Kisah Teladan Para Nabi sebagai bahan untuk mengembangkan nilai karakter tanggung jawab.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Adul Majid. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Al Hadisi. 2015. “Pendidikan Karakter Pada anak Usia Dini”. <https://media.neliti.com/media/publications/235796-pendidikan-karakter-pada-anak-usia-dini> diakses pada 23 Januari 2019.
- Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Jendro Yuniarto. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung : ALUMNI 1998.
- Made Sri Astuti dkk. “Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A Tk Negeri Pembina Bangli Tahun Ajaran 2012/2013”. <https://media.neliti.com/media/publications/122568-ID-none.pdf&usg=AOvVaw3J2bY7LqZiKTVvQ1aTNMC1Ni> diakses pada 23 Januari 2019.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2005.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di TamanKanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, Jakarta: Robbani Press, 2009.
- Rizki Ayudia (2017). *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B1 RA Al-Ulya Bandar Lampung*. Diakses dari https://repository.redenintan.ac.id/179/1/Skripsi_Lengkap.pdf pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 06.04 .
- Rohyatii (2015). *Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek Di TK Tunas Ibu Kalasan*. Diakses dari https://eprints.Uny.ac.id/2648/1/Skripsi_Rohyati pada tanggal 12 Februari 2019 pukul 21.43.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2017.

Yuliana. (2018). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Bahan Ajar Dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Iskamiyah Desa Tanjung Reja*. Diakses dari <https://repository.redenintan.ac.id/3447/1/Skripsi> pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 06.00.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.



IAIN PURWOKERTO